

No. Reg: 211060000045338

LAPORAN PENELITIAN



STUDI TOLERAANSI DAN MULTIKULTURAL MENUJU MODERASI DI PERGURUAN TINGGI DALAM PERSPEKTIF AKADEMISI DI PERGURUAN TINGGI (Analisis Komperatif UIN Ar-Raniry dan UIN Antasari)

Ketua Peneliti

Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA

NIDN: 2012115301

NIPN: 201211530108198

Anggota:

Dra. Munawiah, M.Hum.

Klaster	Penelitian Terapan dan Kolaborasi Antar Perguruan Tinggi
Bidang Ilmu Kajian	Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan
Sumber Dana	DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2021

PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
OKTOBER 2021

**LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M UIN AR-RANIRY
TAHUN 2021**

1.	a.	Judul	:	Studi Toleransi Dan Multikultural Menuju Moderasi Di Perguruan Tinggi Dalam Perspektif Akademisi Di Perguruan Tinggi: Analisis Komperatif Uin Ar-Raniry Dan Uin Antasari
	b.	Klaster	:	Penelitian Terapan dan Kolaborasi Antar Perguruan Tinggi
	c.	No. Registrasi	:	21106000045338
	d.	Bidang Ilmu yang diteliti	:	Dirasah Islamiyah
2. Peneliti/Ketua Pelaksana				
	a.	Nama Lengkap	:	Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA
	b.	Jenis Kelamin	:	Laki-laki
	c.	NIP <small>(Kosongkan bagi Non PNS)</small>	:	195311121983031002
	d.	NIDN	:	2012115301
	e.	NIPN (ID Peneliti)	:	201211530108198
	f.	Pangkat/Gol.	:	Pembina Utama/IV.E
	g.	Jabatan Fungsional	:	Guru Besar
	h.	Fakultas/Prodi	:	FTK/PAI
	i.	Anggota Peneliti 1	:	
		Nama Lengkap	:	Munawiah
		Jenis Kelamin	:	Perempuan
		Fakultas/Prodi	:	Adab dan Humaniora/SKI
3.		Lokasi Kegiatan	:	Banda Aceh dan Kalimantan
4.		Jangka Waktu Pelaksanaan	:	6 (Enam) Bulan
5.		Tahun Pelaksanaan	:	2021
6.		Jumlah Anggaran Biaya	:	Rp. 68.000.000,00
7.		Sumber Dana	:	DIPA UIN Ar-Raniry B. Aceh Tahun 2021
8.		Output dan Outcome	:	a. Laporan Penelitian; b. Publikasi Ilmiah; c. HKI

Mengetahui,
Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan
LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Dr. Anton Widyanto, M. Ag.
NIP. 197610092002121002



25 Oktober 2021

Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA
NIDN. 2012115301

Menyetujui:
Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Prof. Dr. H. Warul Walidin AK., MA.
NIP. 195811121985031007

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

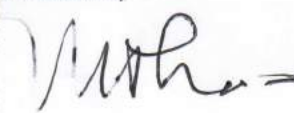
Nama : Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA
NIDN : 2012115301
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat/ Tgl. Lahir : Aceh Utara, 12-11-1953
Alamat : Jl. Mujahidin II, Dsn. Glumpang I, No. 8, Lambaro
Skep
Fakultas/Prodi : FTK/Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian yang berjudul: **"Studi Toleransi Dan Multikultural Menuju Moderasi Di Perguruan Tinggi Dalam Perspektif Akademisi Di Perguruan Tinggi: Analisis Komperatif Uin Ar-Raniry Dan Uin Antasari"** adalah benar-benar Karya asli saya yang dihasilkan melalui kegiatan yang memenuhi kaidah dan metode ilmiah secara sistematis sesuai otonomi keilmuan dan budaya akademik serta diperoleh dari pelaksanaan penelitian pada klaster Penelitian Terapan dan Kolaborasi Antar Perguruan Tinggi yang dibiayai sepenuhnya dari DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Anggaran 2021. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 22 Oktober 2021
Saya yang membuat pernyataan,
Karya Peneliti,




Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA
NIDN. 2012115301

STUDI TOLERAANSI DAN MULTIKULTURAL MENUJU MODERASI DI PERGURUAN TINGGI DALAM PERSPEKTIF AKADEMISI DI PERGURUAN TINGGI: ANALISIS KOMPERATIF UIN AR-RANIRY DAN UIN ANTASARI

Ketua Peneliti:

Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA

Anggota Peneliti:

Dra. Munawiah, M.Hum

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi perspektif akademisi pada Universitas Islam Negeri Ar-Raniry dan Universitas Islam Negeri Antasari tentang toleransi dan multikulturalisme dalam upaya membangun moderasi. Toleransi dan multikulturalisme pada ranah praksis terlihat begitu mengkhawatirkan yang ditandai oleh berbagai teror dan konflik dalam masyarakat. Akademisi dipandang memiliki peran dan kontribusi yang signifikan dalam membangun kehidupan harmonis dan menciptakan kerukunan beragama melalui sektor pendidikan di Perguruan Tinggi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan studi lapangan dengan teknik pengumpulan data wawancara serta menggunakan teknis analisis komparatif. Hasil penelitian menunjukkan para akademisi baik di UIN Ar-Raniry maupun di UIN Antasari memiliki sikap, pemahaman dan kebijakan yang mengedepankan nilai-nilai toleransi dan multikulturalisme. Atas dasar ini, penelitian ini menyimpulkan bahwa Perguruan Tinggi Islam memiliki potensi besar dan dapat diandalkan guna membangun moderasi agama.

Kata Kunci: *Toleransi, Ar-Raniry, Antasari, Multikulturalisme, akademisi*

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT dan salawat beriring salam penulis persembahkan kepangkuan alam Nabi Muhammad SAW, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis telah dapat menyelesaikan laporan penelitian dengan judul “Studi Toleraansi Dan Multikultural Menuju Moderasi Di Perguruan Tinggi Dalam Perspektif Akademisi Di Perguruan Tinggi: Analisis Komperatif Uin Ar-Raniry Dan Uin Antasari”.

Dalam proses penelitian dan penulisan laporan ini tentu banyak pihak yang ikut memberikan motivasi, bimbingan dan arahan. Oleh karena itu penulis tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
2. Ketua LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
3. Sekretaris LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
4. Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
5. Penulis juga berterima kasih kepada Rektor IAIN Antasari Banjarmasin dan segenap cipvitas akademika yang telah meluangkan waktunya untuk kepentingan riset ini
6. kepada tim penelian dan sahabat yang turut berkontri terhadap penyelesaian riset ini.

Akhirnya hanya Allah SWT yang dapat membalas amalan mereka, semoga menjadikannya sebagai amal yang baik. Harapan penulis, semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan menjadi salah satu amalan penulis yang

diperhitungkan sebagai ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat. *Amin ya Rabbal 'Alamin.*

Banda Aceh, 2 Oktober 2020

Ketua Peneliti,

Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PERNYATAAN	
ABSTRAK	~iv
KATA PENGANTAR	~v
DAFTAR ISI	~vii
BAB SATU: PENDAHULUAN	~1
A. Latar Belakang Masalah	~1
B. Rumusan Masalah	~6
C. Tujuan Penelitian	~6
D. Manfaat Penelitian	~7
E. Definisi Operasional	~8
F. Metode Penelitian	~17
BAB DUA : TOLERANSI DALAM KEHIDUPAN DEMI PERSATUAN	~20
A. Toleransi Antar Beragama	~20
B. Toleransi Intern Beragama	~35
C. Toleransi Dalam Keragaman Budaya	~39
BAB TIGA. PANDANGAN DAN SIKAP TOLERANSI PARA PENGAMPU MATA KULIAH AGAMA DALAM MENGAJAR	~41
A. Toleransi Terhadap Hubungan Antar Umat Beragama	~46
1. Sikap dan Pandangan Dua Pimpinan UIN	~46
2. Sikap dan Pandangan dosen pengampu mata kuliah Agama terhadap toleransi eksternal beragama	~48
3. Sikap dan pandangan mahasiswa terhadap toleransi antar umat yang berbeda agama	~56
B. Toleransi Terhadap Perbedaan Aliran Pemikiran dan Perbedaan Mazhab serta Perbedaan Pendapat Dalam Hukum dan Beribadah	~59

1. Sikap dan pandangan dosen pengampu mata kuliah aliran pemikiran Islam terhadap perbedaan perbedaan. ~59
2. Sikap dan pandangan mahasiswa tentang mata kuliah aliran pemikiran Islam dan fiqh/masail fiqhiyah terhadap perbedaan aliran yang dianut ~66

BAB EMPAT: PENUTUP/ KESIMPULAN ~69

DAFTAR PUSTAKA ~71

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIODATA PENELITI

BAB SATU

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak awal dibangun negara Indonesia masyarakatnya sudah plural, yaitu terdiri dari beberapa suku dan agama. Namun mereka semua bersepakat bersatu sebagai suatu bangsa yaitu bangsa Indonesia dengan ikatan azas negara Pancasila¹ dan semboyan Bhinnika Tunggal Ika. Perubahan rumusan sila pertama dari Ketuhanan Dengan Kewajiban Menjalankan Syariat Islam Bagi Pemeluk-Pemeluknya menjadi Ketuhanan Yang Maha Esa sudah merupakan sebuah toleransi yang tinggi dari umat Islam terhadap umat-umat agama lain demi persatuan dan kemerdekaan. Bahkan salah seorang mantan Menteri Agama RI, Alamsyah Ratu Perwiranegara pernah mengatakan bahwa justru Pancasila itu merupakan hadiah umat Islam untuk bangsa Indonesia.²

Ketika Indonesia sudah merdeka menjadi sebuah bangsa yang berdaulat, yang rakyatnya terdiri dari berbagai suku dan agama, dan ada usaha Belanda ingin kembali menjajah Indonesia, bangsa Indonesia bersama-sama mempertahankannya.³ Sebagian besar pemimpin para

¹ Pancasila awal hasil rumusan 9 tokoh pemimpin Indonesia adalah Piagam Jakarta dengan sila pertama "Ketuhanan dengan Kewajiban Menjalankan Syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya. Kemudian atas permintaan masyarakat bagian timur Indonesia disepakati dengan rumusan Ketuhanan Yang Maha Esa. Ridwan Saidi, *Status Piagam Jakarta: Tinjauan Hukum dan Sejarah*, (Jakarta: Mahmilub: Majelis Alumni HMI Loyal Untuk Bansa, 2007), hal. 15-56

² Pidato Menteri Agama, Alamsyah Ratu Perwiranegara pada acara Dies Natalis IAIN Ar-Raniry pada tahun 1983.

³ Tim Peneliti dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Propinsi Kalimantan Selatan, *Sejarah Daerah Kalimantan Selatan*, (BanjarMasin:Proyek Penelitian dan

pejuang itu adalah para ulama. Aceh malah sempat menyumbang dana dari rakyatnya untuk membeli dua buah pesawat terbang agar pemerintah Indonesia tidak mengalami kesulitan untuk menginformasikan kemerdekaan Indonesia ke luar negeri sekaligus membuat pendekatan ke berbagai negara untuk mendapat pengakuan atas kemerdekaan Indonesia dari negara-negara lain.⁴ Demikian juga Kalimantan Selatan, ketika Belanda ingin menaeksasi lagi Indonesia setelah Indonesia di tahun 1945, tokoh-tokoh masyarakat Kalimantan Selatan berusaha melawan bersama, termasuk mengumpulkan dana dari masyarakat untuk keperluan perjuangan.⁵

Dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia memang beberapa kali terjadi konflik antara daerah dan pemerintah pusat di Jakarta, tetapi konflik tersebut bukan dipicu oleh perbedaan agama, atau aliran agama dan mazhab. Konflik-konflik tersebut lebih kepada perasaan ketidakadilan. Begitu juga pemberontakan yang dilakukan oleh Partai Komunis Indonesia (PKI) pada tahun 1948 dan tahun 1965, juga bukan karena isu agama, tetapi lebih kepada perebutan kekuasaan. PKI yang bergerak ingin menguasai Indonesia, baik pada tahun 1948 maupun pada tahun 1965 ada pengaruhnya karena keinginan bangsa lain yang ingin menguasai Indonesia yaitu Uni Soviet dan Republik Rakyat Tiongkok dengan ideologi Komunisnya.

Memang beberapa kasus teror dari para teroris sering dihubungkan dengan aktivisnya yang beragama Islam, namun banyak pakar yang mencoba meneliti akar masalah utama dari pergerakan

Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977/1978), hal.107-150

⁴ Zaini Z. Alwy (Peny.), *Catatan TMA Panglima Polim: Pengorbanan Aceh untuk Republik*, (Banda Aceh: Pena, 2018), hal. 85-96

⁵ Tim Penulis, *Sejarah Daerah Kalimantan Selatan*, Banjarmasin: Proyek Penelitian Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977/1978), hal. 107-132

2) Laporan PPIPKM Puslitpen LP2M UIN Ar-Raniry Tahun 2020

teroris tersebut bukan masalah agama. Emosi para teroris tersebut lebih dipicu oleh emosional politik. Hanya saja mereka tidak sadar ada latar yang mengisi otak dan jiwa mereka dengan ajaran agama yang dapat memicu emosi amarahnya. Hal ini memang benar-benar harus menjadi perhatian umat Islam yaitu ada unsur rekayasa dari kelompok tertentu yang ingin memanfaatkan kelemahan umat Islam untuk kepentingannya.⁶ Karena itu Perguruan Tinggi Agama sangat berpotensi untuk melahirkan kader-kader penyebar agama yang moderat, rasional, sehingga akan terhindar dari tindakan-tindakan anarkhis atas nama agama.

Dalam dekade terakhir memang terlihat ada konflik-konflik kecil baik antar umat beragama maupun intern umat beragama, khususnya di kalangan intern umat Islam. Dalam penelitian Kementerian Agama disimpulkan indeks kerukunan beragama agak rendah, tetapi khusus di Aceh konflik itu lebih kepada intoleransi di internal umat Islam sendiri. Terkait konflik dengan pemeluk agama lainnya menurut Kakanwil Kemenag Provinsi Aceh, sangat kecil atau rendah. Paling-paling di Singkil, itupun buka utama masalah hubungan antar umat beragama.⁷ Menurut hasil sebuah penelitian untuk sebuah tesis yang dilakukan oleh Umar juga berkesimpulan bahwa umat non Muslim di kota Banda Aceh hidup dalam keadaan nyaman bersama warga Aceh, kendatipun Aceh telah menerapkan Syari'at Islam.⁸

D Kalimantan, khususnya Kalimantan Selatan, selama ini masyarakat tidak melihat ada konflik yang berarti, malah sebaliknya hampir terjadi asimilasi budaya antara umat Islam dan etnis Tionghowa

⁶ Seperti lahirnya Isis atas rekayasa orang lain

⁷ Sak, "Kakanwil Kemenag Sebut Pentingnya Sikap Beragama Yang Modert", *Serambi Indonesia*, Selasa 28 September, 2021.

⁸ Umar, *Pelaksanaan Syari'at Islam di Aceh dan Kenyamanan Nnn Muslim*, (tesis) (Banda Aceh: Pascasarjana UIN Ar-Raniry, 2020), hal. 73-82

yang secara mayoritas tidak beragama Islam. Namunpun demikian hasil suvei Kenenterian Agama Republik Indonesia tahun 2014 yang dirulis oleh Sumaktoyo, N, seperti dikutip Wasita, menunjukkan bagwa tingkat toleran Kalimantan Selatan, 0.01 sementara Kalimantan Utara, 0.62 yang dianggap paling toleran.⁹ Hasil suvei Setara Institue menunjukkan bahwa Banjarmasin mendapatkan nilai, 3,55 yang menepati posisi ke de-8 sebagai kota intoleran di Indonesia.¹⁰ Malah bila dirujuka pada masa-masa sebelumnya, dalam sebuah penelitian di dapati pernah terjadi kerusuhan yang berat, yang terjadi pada bulan Mei tahun 1997. Kerusuhan yang dipicu tidak senangnya sebuah jamaah masjid atas tindakan sejumlah pengikut suatu partai politik sempat menewaskan 123 orang.¹¹

Dari pengalaman sejumlah peristiwa konflik di Indonesia, baik yang berhubungan dengan konflik antar umat beragama maupun intern umat beragama, pemerintah dan tokoh-tokoh agama melihat penting memberi focus pada masalah toleransi Bergama. Istilah toleransi kemudian menjadi penting ketika masyarakat membicarakan tentang keberagaman dan perbedaan. Toleransi sendiri mengandung maksud keseimbangan antara prinsip dan penghargaan prinsip orang lain. Toleransi tumbuh dikarenakan keharusan manusia menghargai prinsip orang lain sehingga tidak menganggap bahwa prinsip sendiri paling benar.

⁹ Wasita, "Warisan Sikap Toleran Masa Kesultanan Banjar dan Keberlanjutannya untuk Masyarakat Lokal Sekarang", *Jurnal Panalungtik*, Vol.3.Desember 2020), hal. 87-103

¹⁰ Wasita, Warisan...hal.100

¹¹ Husnul Khotimah, "Collective Memory "Jum'at Kelabu" di Banjarmasin (Perspektif Resolusi Konflik Atas Peristiwa 23 Mei 1997), *AL-BANJARI*, Vol. 16, No.2 Juli-Desember, 2017, hal.235-276

4) Laporan PPIPKM Puslitpen LP2M UIN Ar-Raniry Tahun 2020

Dalam operasionalnya, masalah toleransi ini mempunyai trilogy kerukunan, yaitu: Pertama, kerukunan intern umat beragama. Contohnya seperti, perbedaan mazhab, berbedanya penganut Imam Tafsir, berbedanya aliran dalam memahami ajaran Islam. Kedua, kerukunan antar-umat beragama, contohnya seperti penganut agama Islam dan Penganut agama Kristen. Ketiga, kerukunan antar umat beragama dengan pandangan politik serta pemerintahan, contohnya seperti perbedaan dalam memilih partai politik, perbedaan pandangan terhadap kebijakan pemerintah, dan lain-lain. Prinsip toleransi ini sebenarnya berkaitan dengan emosional dalam kehidupan manusia. Pelaksanaanya akan berjalan dengan lancar dan aman jika semuanya mampu mencegah ke-egoisan emosional dan membenarkan prinsip sendiri.¹²

Toleransi ini sebenarnya sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad pada masa dulu, seperti di tengah kehidupan bermasyarakat di Madinah yang pada saat itu terdapat tiga golongan pemeluk agama yang berbeda, Islam, Nasrani dan Yahudi. Ketiga pemeluk agama tersebut saling bekerja sama serta bergotong-royong membangun kota Madinah, namun hanya sebatas hal-hal yang bersifat duniawi bukan ranah agama.¹³

Melihat berbagai persoalan konflik yang diilustrasikan di atas sangat berhubungan dengan pemahaman agama maka peran lembaga pendidikan agama dianggap signifikan sebagai salah satu jalan mengurangi ketegangan-ketegangan dalam kehidupan masyarakat. Dalam hal ini kami ingin melihat salah satu komponen masyarakat yang berpotensi menciptakan kerukunan dalam keberagaman baik agama maupun budaya yaitu para akademisi, yang bertugas sebagai tenaga

¹²Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan*,(Jakarta: Prenada Media Group, 2011) 49-50.

¹³Muchlis, M. Hanafi, (Ed.), *Tafsir al-Qur'an Tematik Moderasi Islam*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2017) 38.

pengajar yang mengampu mata kuliah agama. Agar sedikit mewakili Indonesia kami pilih dua universitas dimana wilayah yang kami jadikan lokasi penelitian yaitu UIN Ar-Raniry, Banda Aceh dan UIN Antasari Banjarmasin. Topik ini kami pilih menjadi objek penelitian kami berawal dari keprihatinan kami terhadap perkembangan masyarakat Indonesia yang kurang harmonis dikarenakan sering terjadi sikap intoleransi di kalangan masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Tidak bisa dipungkiri bahwa semua pemeluk agama mempunyai keyakinan kebenaran terhadap ajaran agamanya. Hanya saja kadang kadang keyakinan yang dimilikinya dari ilmu yang terbatas dan sempit yang sering melahirkan sikap subjektif dan fanatik. Karena itu sangat diperlukan suatu sistem pengajaran yang tuntas dan komprehensif terhadap masalah agama yang memungkinkan muncul sikap intoleran.

Berdasarkan hal tersebut dirumuskan masalah yang dijadikan objek penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pandangan pimpinan UIN Ar-Raniry dan UIN Antasari mengenai toleransi bergama dan apasaja kebijakannya, terutama sekali dalam pembinaan civitas akademika
2. Bagaimanakah implementasi studi tentang toleransi dan multikultural yang diajarkan di UIN Ar-Raniry dan UIN Antasari?
3. Apakah studi tentang toleransi dan multikultural dapat membentuk karakter civitas akademika agar dapat memiliki sikap saling menghargai terhadap perbedaan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendapatkan gambaran pandangan dari dua pimpinan UIN yaitu, UIN Ar-Raniry dan UIN Antasari dan sekaligus kebijakan yang sudah aplikasikan sehubungan dengan menghilangkan sikap intoleransi dalam beragama bagi civitas akademika
2. Untuk mengetahui dan mendalami kreativitas tenaga pengajar dalam aktivitas mengajarnya yang materi ajarnya ada hubungan tuntutan pada sikap toleransi baik dalam bidang agama maupun pada masalah multikultural di dua yaitu UIN Ar-Raniry dan UIN Antasari.
3. Untuk mendeskripsikan studi tentang toleransi dan multikultural dapat membentuk karakter civitas akademika, terutama sekali para mahasiswa agar dapat memiliki sikap saling menghargai terhadap perbedaan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu:

Sebagaimana tradisi sebuah Perguruan Tinggi harus selalu memiliki inovasi yang bermakna untuk masyarakat, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan berharga, pertama, bagi lembaga pendidikan tingkat Perguruan Tinggi sendiri untuk landasan berpijak bagi peneliti selanjutnya. dan juga para tenaga pengajar yang mengampu mata kuliah yang ada hubungannya dengan kebolehan dan keharusan bertoleransi.

Kedua, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi tentang studi toleransi dan multikultural dipergurua tinggi keagamaan yang ada di Aceh dan Kalimantan Selatan. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang apa ynag sudah dilakukan oleh perguruan tinggi keagamaan dalam proses akademis, sebagai upaya

mengantisipasi dan mempertahankan perdamaian serta toleransi yang sekarang ini dirasakan sudah cukup menggembirakan.

Ketiga, diharapkan bermanfaat bagi pemerintah untuk menjadi pedoman dalam mengambil kebijakan demi mencapai ketentraman hidup dalam masyarakat. Karena dalam masyarakat sangat penting sikap toleransi dengan memahami perbedaan sehingga terciptanya keharmonisan antar umat beragama dan intern umat beragama. Dari pemaparan hasil penelitian ini juga pemerintah akan mudah mengambil kebijakan untuk menghilangkan perdebatan, pertikaian dan konflik, yang selanjutnya akan menghasilkan saling menghargai sesama pemeluk dalam satu agama dan antar pemeluk agama lain.

Keempat bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan akan memiliki pengetahuan tentang kebolehan dan keharusan bertoleransi sehingga akan dapat membangun rasa empati yang tinggi terhadap semua suku di negara ini. Demikian juga akan menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan serta kerohanian dalam menghargai orang, suku, budaya dan agama yang berbeda sehingga tidak ada sikap saling mencaci dan merendahkan orang ataupun agama lain.

E. Definisi Operasional

1. Toleransi dan Multikultural

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia toleransi diberi arti sifat atau sikap toleran, yaitu bersifat atau bersikap menenggang, (menghargai, membiarkan atau membolehkan) pendirian, (pendapat pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri, misalnya toleransi beragama (idiologi, ras dan sebagainya).¹⁴ Kata toleransi dalam bahasa Arab sama

¹⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal.1204

dengan istilah *tasamuh* yang diberi arti, membolehkan, membiarkan atau brlapang dada.¹⁵ Dalam Webster's Dictionary of American Language, diberi arti "sikap membiarkan, mengakui, dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan.¹⁶ Pengertian yang agak lebih konprehensif mengenai makna toleransi diberi oleh Wikipedia Ensiklopedia seperti dikutip Bahari (Ed.) "bahwa toleransi adalah terminology yang berkembang dalam disiplin ilmu social, budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat.¹⁷

Multikultural secara sederhana digambarkan sebagai keragaman kebudayaan. Dimisalkan Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia, baik ditinjau dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas.¹⁸ Tetapi harus disadari bahwa setiap budaya akan mempunyai norma atau standar-standar tingkah laku yang terdapat di dalam masyarakat bermacam-macam.¹⁹ Kondisi inilah yang sering memunculkan konflik di Indonesia ketika warga negara tidak saling memahami. Karena itu para pakar sosiologi dan pakar pendidikan membuat terma ini kepada yang konprehensif maknanya yaitu multikulturalisme. Pengertian multikulturalisme seperti

¹⁵ Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawir* (Yogyakarta: Pondok Pesantren Krapyak, 1994), Hal. 702

¹⁶ David G. Gularnic, *Webster's World Dictionary of American Language*, (New York: The World Publishing Company, 1959), hal. 799

¹⁷ Bahari, *Toleransi Beragama Mahasiswa: Studi Tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan agama, dan Lingkungan Pendidikan Terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda agama pa 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri*, (Jakarta: Kementreian Agama RI, Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Beragama, 2010), hal.50

¹⁸ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cros-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, cit. I, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hal 4.

¹⁹ Sanapiah Faisal, *Sosiologi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1977), hal. 379

didefinisikan oleh Parsudi Suparlan serti dikutip oleh Muhammad Tolchah Hasan, mengatakan bahwa akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan, yaitu kebudayaan yang dilihat dari fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia.²⁰

Tolchah sendiri memberi pengertian multikulturalisme sebagai konsep di mana sebuah komunitas dalam kontek kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan dan kemajemukan budaya, ras, agama, dan bahasa di muka bumi ini. Dengan kata lain, multikulturalisme adalah sebuah konsep yang memberikan pemahaman, bahwa sebuah bangsa yang plural yang terdiri dari berbagai etnis, budaya agama, tradisi dan bahasa yang bermacam-macam yang dapat hidup berdampingan dan saling menghormati dan suaasana damai dan rukun.²¹

Berdasarkan definisi dan pandangan yang diilustrasikan di atas maka kata toleransi dan multikulturalisme tidak dapat dipisahkan, karena dalam pengertian multikulturalisme sendiri sudah terdapat makna toleransi. Bila ditelusuri pada sejarah Islam praktik multikulturalisme sejak awal Islam sudah diterapkan oleh Nabi Muhammad saw sendiri, yaitu ketika Nabi saw mempersatukan masyarakat yang saling berbeda di Madinah. Masyarakat di Madinah ketika Nabi berhijrah dari Makkah ke Madinah masih terdiri dari berbagai suku, agama dan budaya, namun Nabi saw dengan sangat bijak telah mampu menjadikan mereka menjadi suatu bangsa yang bersatu.²²

²⁰ Muhammad Tolchah Hasan, *Pendidikan Multikulturalisme Sebagai Opsi Penaggulangann Radikalisme*, (Malang: Lembaga Penerbitan Universitas Malang, 2016), hal. 7

²¹ Tolchah, *Pendidikan...*hal, 9

²² Muhammad Husain Haekal, Terj. Ali Auadah, *Sejarah Hidup Muhammad*, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2010), hal. 195-209

Memperhatikan pada kebijakan Nabi Muhammad saw di Madinah maka dapat dimaknai sebagai pengakuan bahwasanya beberapa budaya yang berbeda dalam lingkungan yang sama dan menguntungkan satu sama lain dibenarkan dalam Islam. Dengan praktik Nabi Muhammad pada sistem multikultural ini sebetulnya telah memperlihatkan bahwa kita hidup tidak selalu dalam masyarakat yang berbudaya tunggal, beretnis satu serta beragama tunggal, Karena itu penting kiranya masyarakat memahami adanya keragaman. Menurut Syahri Harahap ada beberapa ayat Alquran yang secara gamblang menyebutkan bahwa multikultural ini boleh diamalkan sebagai bagian integral dari pembangunan umat yang harmonis serta damai.²³

Dalam kacamata Islam multikultural dapat dipantau dari dua jurusan, yang pertama adalah multikultural dalam ranah muslim dan yang kedua multikultural antara non muslim dan komunitas muslim. Maksudnya disini adalah, jika multikulturalisme dalam ranah sesama umat muslim saja artinya para umat Islam harus menerima dan sadar bahwasanya banyak keragaman internal yang terdapat di kalangan umat Muslim itu sendiri. Contohnya seperti perbedaan aliran, mazhab, dan dalam penganutan tasawuf, serta perbedaan dalam penafsiran ayat-ayat Alquran dan lainnya. Sedangkan multikulturalisme antara non Islam dan umat Muslim adalah pluralitas komunal keagamaan, ini adalah fakta nyata yang tidak bisa dihindari. Para umat yang berbeda keyakinan harus menghargai pilihan orang lain dan tentu saja tidak boleh memaksa kelompok lain untuk memeluk agama mereka.²⁴

Selain mengenai agama multikulturalisme ini juga mencakup dalam aspek budaya, adat-istiadat, bahasa, bahkan sampai mencakup tentang makanan khas. Mengapa demikian, ini semua dikarenakan

²³ Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan...* hal.151-154.

²⁴ Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan*, 156.

Indonesia yang sangat beragam suku dan budaya. Suku yang satu tidak boleh menghina suku yang lain. Satu suku mempunyai bahasa daerah tersendiri maka tidak boleh bagi daerah lain mengejek-ejek bahasa daerah tersebut. Hal seperti ini semestinya memang harus diajarkan kepada generasi muda agar dapat memahami bagaimana negeri ini berjalan supaya tidak terjadi perselisihan dan hidup berdampingan dengan penuh rasa kasih say

2. Moderasi

Istilah Moderasi beragama selama ini sudah agak sering disebut-sebut, dan seperti dianggap suatu hal yang sangat penting. Hal ini karena fenomena masyarakat beragama di Indonesia yang sering menampilkan sikap ekstrim dalam beragama, baik antar pemeluk agama maupun sesama yang seagama. Berbagai sebab sehingga memunculkan sikap-sikap seperti ini, tidak hanya karena keyakinan terhadap agamanya, aliran atau mazhab. Tetapi kadang-kadang dipicu oleh faktor disparitaas sosial, dan ketidak-adilan ekonomi.²⁵

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia moderasi diberi arti pengurang kekerasan atau menghindari sikap ekstrim.²⁶ Melihat pada bunyi kata moderasi dalam bahasa Indonesia seperti awal kata ini dari bahasa Inggris yaitu moderation. Dalam kamus Oxford Paperback Dictionary & Thesaurus, moderation diberi artti memnghindari aksi-aksi ekstrim dan opini ekstrim. Bisa juga dalam arti proses atau tindakan ke arah yang moderat.²⁷ Agaknya makna dari kata moderasi yang ada

²⁵ Sayid Agil Husein AlMunawwar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hal. 113-121

²⁶ Dendy Sugono, (Pemred), *Kamus BesaR Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 924

²⁷ Maurice Waite and Sara Hawker, *Oxford Paperback Dictionary & Thesaurus*, Edisi ke tiga, (New York: Oxford University Press, 2009), hal. 594

dalam kamus ini, baik dalam kamus bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Inggris, sejalan dengan keinginan dari tokoh-tokoh agama di Indonesia dan juga pemerintah Indonesia.

Keragaman makhluk yang ada di bumi ini, bahkan keragaman dari sosok manusia itu sendiri adalah suatu keniscayaan. Hal ini telah dijelaskan oleh Allah sendiri dalam Al-Quran surat Al-Hujurat:13, bahwa Allah sengaja menciptakan manusia dari berbagai suku bangsa dan hendaknya manusia itu sendiri saling memahami.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahannya: Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti. (Q.S.Al-Hujurat:13)

Seperti yang terlihat diterjemahan ayat ini kata-kata “Lita’arafu” diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan arti “agar kamu saling mengenal.” Secara umum tafsir-tafsir menterjemah seperti itu, tetapi sebagian ulama memberi atri lebih dalam yaitu saling memahami. Karena itu jika manusia yang saling berbeda, baik ras, suku, agama atau aliran dan mazhab yang dianut saling memahami maka akan terjadi saling mengeti dan akan terhindar dari sikap ekstrim.

Begilah sebetulnya perbedaan tidak menjadi masalah jika semua manusia dapat menerimanya dan hidup dengan suka cita. Pemahaman dan sikap moderat sudah diterapkan petinggi bangsa dalam beragama. Terciptanya UUD 1945 dan Pancasila sudah disepakati para agamawan

untuk dianut dan dijadikan sebagai dasar berbangsa. Rumusan UUD 1945 yang juga di dalamnya ada dasar negara yaitu Pancasila sudah pasti digali dari akar budaya dan sejarah bangsa Indonesia sendiri sehingga sesuai dengan budaya bangsa Indonesia yang memproklamirkan diri sebagai suatu bangsa yang memang multikultural. Karena itu sudah seharusnya bangsa Indonesia hidup secara harmonis dan tidak boleh ada suatu kelompok atau komunitas yang membenci atau anti terhadap kelompok lain. Undang undang Indonesia telah menjamin kebebasan beragama dan menjunjung tinggi sikap toleransi.

Bagi umat Islam sikap moderasi ini telah dianjurkan sejak awal bahkan dicontohkan oleh Nabi dalam sunnah-sunnahnya. Bila diteluri dari ayat-ayat Alquran misalnya akan ditemui ada anjuran agar umat tidak saling mengejek. Suatu kaum atau seseorang tidak boleh melihat rendah kaum atau orang lain. Dalam Al-Quran surat al-Hujuran ayat 11 Allah memperingatkan umat manusia agar tidak menghina kaum atau orang lain.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ ۗ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Terjemahannya:Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik dari pada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu

saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik. setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim. (Q.S. Alhujurat:11)

Perlu dicatat bahwa dalam penjelasan detilnya tentang ayat ini dijelaskan bahwa panggilan fasik adalah panggilan dengan menggunakan kata-kata yang mengandung penghinaan atau tidak mencerminkan sifat seorang mukmin. Jadi bisa juga diambil kesimpulan bahwa jika seseorang atau suatu kelompok dari mukmin memperolok-olok orang lain atau kelompok lain itu berarti dia tidak mengamalkan sifat sebagai seorang mukmin. Kalau memperolok-olok saja tidak boleh, apalagi bertindak dengan tindakan-tindakan kekerasan, tentu akan mendapat hukuman dari Allah.

Tema moderasi ini bagi umat beragama penting, karena dengan selalu memiliki sikap moderasi dapat menunjukkan selalu bersikap menengahi sesuatu yang berada di antara dua hal yang buruk. Karena sikap moderat atau moderasi ini dianggap sikap pertengahan, tidak ke kiri dan tidak ke kanan. Jika seperti ini kata moderat juga dapat dipahami sebagai suatu yang bijak, adil dan lurus. Orang Arab dulu menggunakan kata moderat ini sebagai arti untuk menunjukkan pilihan. Quraish Shihab berpendapat tentang kata moderasi, menuntut Umat Muslim sebagai saksi dan disaksikan, untuk menjadi panutan atau teladan bagi umat lain.²⁸

Begitulah, moderasi beragama menjadi hal yang sangat penting dipraktikkan oleh masyarakat beragama, karena jika berlebihan dalam mempraktikkan ajaran agama akan memunculkan sikap egois dan akan menyalahkan yang satu dan membenarkan yang lain. Menerapkan moderasi beragama dalam kehidupan beragama dan berbangsa akan membentuk dan tercipta serta terjaganya kerukunan antar umat

²⁸Muchlis, M. Hanafi, *Tafsir al-Qur'an ...* hal.10.

beragama sehingga kehidupan bernegara dan berbangsa di Indonesia akan berjalan dengan damai.

F. Kajian Terdahulu

Kajian tentang Toleransi, Multikulturalisme dan Moderasi Agama ini adalah bukan kajian baru. Banyak pembahasan yang sudah meliputi tentang studi seperti ini. Peneliti menemui ada beberapa karya yang dapat dijadikan acuan untuk penelitian ini, diantaranya;

Pertama, buku yang berjudul Moderasi Islam dari Lajnah Pentashihan Kemenag RI, dalam buku ini dimuat berbagai penafsiran al-Qur'an tentang moderat. Dari pengertian moderat, ayat-ayat yang menyatakan moderat, prinsip dan ciri-ciri moderasi serta bagaimana moderasi di masa kini.

Kedua, buku yang berjudul Teologi Kerukunan karya Syahrin Harahap. Buku tersebut memuat berbagai penjelasan mengenai bagaimana menyuburkan teologi kerukunan dan menolak terjadinya pertikaian dan konflik. Dalam buku ini juga dijelaskan tentang multikulturalisme, yang mana multikulturalisme tersebut diciptakan memang untuk memajukan negeri ini.

Ketiga, artikel yang berjudul 'Api dalam Sekam' konflik Aceh Singkil: 'Kita umat Kristen disini merasa terombang-ambing' dilansir di dalam www.bbc.com, di dalam artikel tersebut diceritakan tentang kasus pembongkaran Gereja di Aceh Singkil yang terjadi pada tahun 2015. Didalam artikel tersebut juga dijelaskan bagaimana tanggapan umat Kristiani tentang kebijakan terhadap pembangunan rumah peribadatan mereka yang dianggap sangat tidak toleran.

Keempat, artikel yang berjudul Moderasi Beragama, yang ditulis oleh Dr. Wardani, M.Ag salah satu dosen Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin, di dalam artikel tersebut dijelaskan tentang pengertian moderasi dan mengapa istilah moderasi beragama akhir-akhir ini banyak sekali disebut. Didalam artikel ini diceritakan juga pengalaman

penulis tersebut bertemu dengan non muslim dan bagaimana sifat toleransi itu sebenarnya.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *field research* atau penelitian lapangan. Sejumlah data yang diperoleh dari Narasumber yang ditunjuk dalam penelitian. Namun studi kepustakaan tetap dilakukan terutama untuk untuk memperoleh teori-teori yang dibutuhkan yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan UIN Antasari, Banjarmasin. Alasan pemilihan pada dua Universitas Islam ini adalah, kedua perguruan tinggi ini sama-sama mempunyai jurusan studi agama-agama, serta budaya toleransi di kedua tempat tersebut agak rada-rada berbeda. Seperti yang telah ketahui bahwa Aceh yang penduduknya seratus persen Islam dan telah menerapkan Syariat Islam sejak tahun 2001. Sedangkan di Banjarmasin penduduk asli banyak didapati orang Tionghoa yang agamanya juga bermacam-macam. Secara umum terlihat masyarakat di Banjarmasin sangat toleran terhadap masyarakat Tionghoa dan non Muslim. Sementara masyarakat Aceh agak ketat dan selektif.

3. Teknik Pengumpulan Data

Sejalan dengan jenis penelitian yang dilih yaitu penelitian lapangan maka untuk memperoleh data penulis menggunakan alat pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Observasi

Observasi merupakan proses pengumpulan data melalui pengamatan peneliti, terhadap objek kajian penelitian yang tidak terungkap oleh responden. Teknik observasi ini sangat dibutuhkan dalam penelitian lapangan untuk melihat bagaimana masyarakat berlaku toleransi terhadap perbedaan yang terjadi disekitar mereka. Adapun observasi di dalam penelitian ini adalah tangkapan peneliti untuk semua hal yang terjadi di masyarakat sebagai objek kajian peneliti.

b. Interview (Wawancara)

Dalam menggunakan teknik wawancara peneliti menggunakan wawancara mendalam (indeep interview). Hal ini dilakukan dalam rangka pengumpulan data melalui wawancara atau tanya jawab antara peneliti dengan responden. Proses ini berlangsung secara informal di mana peneliti memberikan pertanyaan yang diajukan dengan mengedepankan rasa nyaman responden, tidak dalam bentuk paksaan.²⁹

Proses tanya jawab dalam penelitian ini juga bersifat langsung secara lisan dengan akademisi, mahasiswa, pimpinan perguruan tinggi, terkait kebijakan dan implementasi pembelajaran tentang toleransi yang diajarkan pada tingkat perguruan tinggi. Kendatipun tanya jawab bersifat langsung tidak selalu melalui face to face, karena beberapa responden di Kalimantan tidak sempat bertema langsung sehingga kami mejalankan wawancara melalui zoom. Sebagai interview mendalam dalam wawancara kami tidak selalu meminta jawaban atas pertanyaan, tetapi juga membiarkan

²⁹Siharsimi Arikanto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal. 144.

responden menceritakan lebih luas terhadap pengalaman-pengalamannya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi sangat diperlukan di dalam tahap pengumpulan data ini. Data lapangan mendapatkan dukungan dari data yang diperoleh di lapangan, dalam bentuk buku, gambar, dan semua hal yang dapat divisualkan. Hal ini dianggap penting untuk mendukung data-data penelitian agar menjadi lebih valid. Dalam hal ini termasuk dokumen-dokumen lainnya sebagai mendukung. data yang diambil seperti gambaran kedua perguruan tinggi yang dijadikan sebagai obyek penelitian, jumlah mahasiswa, dosen, dan mata kuliah yang diajarkan.

4. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul melalui prosedur pengumpulan data maka selanjutnya data tersebut dianalisis. Sesudah terkumpulnya data dari observasi, interview, dokumentasi maka tahap selanjutnya akan dilakukan proses verifikasi data. Peneliti akan memilih data yang relevan, kurang relevan dan tidak relevan. Setelah itu data yang dianggap relevan akan dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif. Pada akhirnya akan didapatkan suatu gambaran komprehensif tentang bagaimana studi toleransi yang dilakukan di dua universitas ini, yaitu UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan UIN Antasari Banjarmasin untuk menuju moderasi beragama.

BAB DUA

KAJIAN TEORI: TOLERANSI DALAM KEHIDUPAN DEMI PERSATUAN

A. Toleransi Antar Beragama

Pada abad ke-17 kisaran tahun 1689, kata toleransi berhubungan dengan nuansa hubungan antar agama. Hal ini dikarenakan adanya undang-undang/kesepakatan toleransi (*the Act of Toleration*). Adapun isi dari kesepakatan tersebut adalah jaminan kebebasan beragama dan beribadah kepada kelompok Protestan di Inggris. Kesepakatan ini dibuat dikarenakan, pada masa itu kerap terjadi konflik antara Katolik dan Protestan di Eropa, yang akibatkan oleh pelarangan dan pembatasan terhadap keyakinan. Maka dari itu, penguasa diminta untuk membuat kesepakatan tersebut.³⁰

Melihat dari segi sejarah dan penggunaan kata toleransi menjadi solusi dari perbedaan keagamaan, agar masyarakat dapat hidup berdampingan dengan keyakinan masing-masing yang berbeda-beda. Sikap toleransi adalah menghormati dan membiarkan orang lain percaya terhadap apa yang diyakininya. Aaron Tyler dalam bukunya *Islam, The West and Tolerance*, mengutip pernyataan Donald Demarco, "Ada dua jenis toleransi, yang pertama, berakar pada skeptisisme, dan yang kedua, adalah menghormati kebenaran dan martabat orang lain. Jika kita merujuk pada jenis pertama, maka hal tersebut sebagai toleransi semu

³⁰ Henry Thomas dkk, "*Indonesia Zamrud Toleransi*", (Jakarta Selatan: PSIK Indonesia, 2017), hal. 10

(*pseudo-tolerance*), sedangkan yang kedua sebagai toleransi sejati.”³¹

Toleransi semu akan melahirkan sikap diam, dan hanya bersikap dingin dan tidak membentuk kerjasama dalam tujuan bersama, dikarenakan masih ada sikap skeptis yang secara tidak langsung tidak menerima orang lain percaya terhadap agama yang dipercayai dan diyakini oleh orang lain tersebut. Hal ini selaras seperti yang dikemukakan oleh Said Agil Munawar, bahwa toleransi itu terbagi dua yaitu toleransi statis, yaitu toleransi dingin yang tidak melahirkan kerjasama dan hanya bersifat teoritis, dan toleransi dinamis, yang aktif melahirkan kerjasama untuk mencapai tujuan bersama sehingga terbangun kerukunan antar umat beragama yang terefleksikan dalam kehidupan, dan tidak hanya bersifat teoritis.³²

Mengabaikan sikap toleransi ditengah-tengah kehidupan sosial pada masing-masing umat beragama akan dapat melahirkan konflik. Padahal sebagaimana tujuan semua agama adalah untuk membentuk keteraturan kehidupan manusia, mendudukkan manusia sebagai makhluk yang menyembah Tuhan-Nya, serta mengikuti ajaran dan aturan yang dibawa oleh Agamanya. Namun, sebagai suatu kenyataan bahwa sikap beragama tidak dapat disangkal sering merambah pada cara manusia bersikap terhadap manusia lainnya. Hal ini dikarenakan keberagaman agama yang telah ada dari setiap agama.

Perbedaan keyakinan yang juga sering memiliki simbol-simbol dan atribut-atribut kadang-kadang dapat berdampak pada

³¹ Aaron Tyler, *“Islam, The West and Tolerance”*, (New York: Palgrave Macmillan, 2008), hal. 73

³² Said Agil Al Munawar, *Fiqih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hal. 14.

segmentasi kelompok-kelompok sosial yang berdiri sendiri. Secara sosiologis, baik dari konsep maupun kenyataan di satu sisi agama dapat menjadi sebagai alat perekat sosial, tetapi di sisi lain juga seperti dalam kenyataan kadang-kadang bisa menciptakan atau menjadi pemicu disintegrasi sosial.³³

Disintegrasi sosial tersebut terjadi jika pemeluk agama hanya menaati perintah tentang hubungan antara manusia terhadap Tuhan, tetapi mengabaikan perintah untuk menjaga hubungan antar sesama manusia. Islam sendiri sebenarnya memiliki ajaran khusus untuk kedua hubungan ini, yang dikenal dengan *Hablumminallah* (hubungan vertikal dengan Tuhan) *wa hablumminannas* (hubungan horizontal sesama manusia). Penggunaan kata *an-nas* yang bermakna manusia dalam hal ini bersifat *mutlaq* (tanpa batasan), dimana umat Islam wajib menjaga hubungannya dengan manusia, tanpa batasan suku, ras dan agama. Karena itu, ketika pemeluk agama Islam menyalahi aturan yang terdapat dalam berhubungan antar sesama manusia, itu dapat berarti dia sudah menyalahi aturan yang telah digariskan oleh agamanya sendiri.

Konflik yang disebabkan tidak harmonisnya antar agama dapat dilihat dalam kilas balik sejarah panjang Nusantara, seperti pecahnya konflik pada 19 Januari 1999 di Maluku antara umat Islam dan Kristiani, yang disebabkan oleh pertengkaran kecil antara Mardika (Kristen) dan pemuda Batu Merah (Muslim), kemudian pertengkaran kecil ini berkembang menjadi konflik saling bunuh membunuh dalam skala besar, hingga baru meredam setelah adanya kesepakatan Malino 2 yang ditandatangani pada Tahun

³³ Elly M. Setiadi Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, (Bandung: Kencana, 2010), hal. 351.

2002.³⁴

Contoh konflik antar agama selanjutnya adalah konflik yang terjadi di Tanjung Balai, Sumatra Utara, antara umat agama Islam dan agama Budha, yang terjadi pada Tahun 1998, kemudian terulang pada Mei 2010 dan Juni 2010, dan kembali terjadi pada Juli tahun 2016. Penyebab konflik dari tahun ke tahun selalu mengatasnamakan agama, oleh sekelompok orang yang merasa mewakili agama. Seperti pada tahun 2010, konflik di Tanjung Balai terjadi dikarenakan adanya ormas yang mengatasnamakan “Gerakan Islam Bersatu”, mendesak agar pemerintah menurunkan patung Buddha yang berada di atas gedung Vivara Tri Ratna, alasan pendesakan tersebut adalah keberadaan patung tersebut dapat mengganggu keharmonisan di tengah-tengah masyarakat, dan tidak mencerminkan kesan islami di Kota Tanjung Balai. Ini adalah contoh dimana atribut agama menjadi pemicu terjadinya segmentasi dan konfrontasi antar masyarakat.

Sebenarnya jika dikaji lebih jauh, atribut atau simbol-simbol yang digunakan oleh setiap pemeluk agama, bukanlah permasalahan, melainkan sikap intoleran yang dimunculkan telah menjadi sumber konflik yang terjadi. Seperti diberitakan secara luas oleh berbagai media pada tahun 2016 kembali terjadinya konflik antara umat Islam dan Buddha. Konflik pada kali ini disebabkan oleh sikap intoleran yang mempermasalahkan masalah pengeras suara di masjid. Diketahui dampak dari konflik di Tanjung Balai, Sumatra Utara, pada tahun 2016 adalah telah terjadi pengrusakan terhadap berbagai material masyarakat yaitu, 1 yayasan sosial, 10 rumah ibadah (Vihara dan klenteng), serta 8 unit kendaraan roda 4

³⁴ Henry Thomas dkk, *Indonesia Zamrud Toleransi*, (Jakarta Selatan: PSIK Indonesia, 2017), hal. 60-63

milik masyarakat dirusak dan dibakar.³⁵

Setelah melihat beberapa kilas konflik antar agama yang terjadi di Indonesia, kemudian kita melihat bagaimana keharmonian terjadi dikarenakan toleransi antar agama yang terdapat di Bali. Dimana penganut Hindu di Bali sebagai mayoritas, mengundang dan melibatkan umat Islam dalam kegiatan keagamaan maupun kegiatan lainnya. Peristiwa harmoni selanjutnya terjadi ketika Hari Raya Nyepi dan Hari Raya Idul Fitri terjadi secara bersamaan pada tahun 1994 dan 1995.

Kedua, perayaan tersebut tetap berlangsung tanpa menimbulkan masalah dan semua acaranya lancar dikarenakan kedua belah pihak sama-sama mau memahami dan juga saling membantu serta bersedia menahan diri dari acara-acara yang dapat mengganggu kenyamanan orang lain. Ketika itu secara sukarela umat Islam tidak melakukan pawai takbir dan tidak menggunakan pengeras suara. Di sisi lain, umat Hindu dengan penuh toleransi merelakan umat Islam melakukan takbir di musala dengan menggunakan lampu.³⁶ Hanya saja yang harus menjadi catatan penting adalah, umat apapun tidak boleh terlibat dalam menyembah Tuhan agama lain, sebagaimana dalam Islam telah dijelaskan oleh Allah Swt dalam Alquran surat Al-Kafirun.

³⁵ I Made Hartana, "Analisis Konflik dan Solusi Pemolisian dalam Konflik Antar Agama di Tanjung Balai Sumatera Utara Tahun 2016", *Jurnal Ilmu Kepolisian*, (Edisi 088, 2017), hal. 56

³⁶ Pengalaman penulisi sendiri (Hasbi Amiruddin) pada tahun 1990, ketika akan hari Nyepi, pemilik kontrakan yang beragama Hindu lebih awal memberitahukan pada kami, agar kami siap-siap. Pada hari itu tidak boleh ada api yang menyala, karena itu kami harus menyiapkan makanan yang sudah siap saji, tanpa menghidupkan konfor. Dan begitulah semua umat Islam di Bali memahami dan menghormati acara tersebut..

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكٰفِرُونَ لَا اَعْبُدْ مَا تَعْبُدُونَ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا اَعْبُدُ وَلَا اَنَا عٰبِدُ
مَا عٰبَدْتُمْ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا اَعْبُدْ لَكُمْ دِيْنِكُمْ وَلِي دِيْنٍ

Terjemahannya: 1. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai orang-orang kafir, 2. aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. 3. Kamu juga bukan penyembah apa yang aku sembah. 4. Aku juga tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. 5. Kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. 6. Untukmu agamamu dan untukku agamaku.” (Q.S.Al-Kafirun:1-6).

Apabila situasi dan kondisi umat seperti digambarkan di atas, maka, sungguh telah memperlihatkan pandangan dalam *frame* perbedaan yang bukan kekacauan. Sebaliknya mereka memperlihatkan bagaimana seharusnya pergaulan dari sisi kemanusiaan. Mereka sebagai umat beragama telah mempraktikkan sikap yang mencerminkan umat beragama yang toleran dengan menghormati dan menghargai antar sesama dengan keyakinan masing-masing, tanpa harus terjadi konflik. Hal ini terjadi karena ketika masalah muncul sebagai hambatan komunikasi, kedua belah pihak secara dewasa dan matang dengan sikap tasmuh berdialog dan menemukan solusi yang dapat diterima oleh semua pihak dengan senang hati.

Dari contoh ini juga dapat dijadikan suatu pedoman bahwa sikap toleransi dapat memupuk persatuan dan keindahan, kerukunan dalam bermasyarakat. Jika umat beragama melakukan komunikasi yang aktif dan produktif dengan sikap saling memahami, serta meninggalkan sikap skeptis antar sesama manusia, yang menimbulkan sikap menyalahkan sikap keimanan

dan keyakinan orang lain, maka agama-agama akan berperan dalam menjaga kebersamaan dan keberadaannya menjadi cagar terhadap keharmonisan dalam kehidupan masyarakat.

Seperti ditunjukkan oleh sejarah bahwa Islam memang datang setelah di dahului oleh agama-agama sebelumnya, dengan berbagai macam tradisi dan perilaku umat manusia yang kadang-kadang diselingi oleh kepercayaan radikal terhadap keyakinan mereka masing-masing. Sejak pada awal pertama Islam hadir, meskipun Islam adalah agama dakwah, namun Islam juga memberi sinyal kepada pembawa dan penganut agama Islam, bahwa harapan mengenai satu agama untuk seluruh umat manusia, adalah hal yang tidak realistis.³⁷ Hal ini sebagai landasan yang harus dipahami oleh pemeluk agama Islam, bahwa memaksakan ajaran Islam terhadap penganut agama lain, tidak di anjurkan, sebagaimana Allah swt, sendiri telah menjelaskan dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ
فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahannya: Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut⁷⁹) dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (Q.S.Albaqarah:256).

³⁷ Sahrin Harahap, "Teologi Kerukunan...", hal. 16

Selain Allah swt telah menyatakan tidak ada pemaksaan dalam agama pada ayat di atas, selanjutnya ayat lain mempertegas lagi bahwa jika Tuhan inenghendaki semua beriman tentu semua sudah beriman. Seperti yang ditegaskan dalam surat Yunus ayat 99:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى
يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Terjemahnya: Seandainya Tuhanmu menghendaki, tentulah semua orang di bumi seluruhnya beriman. Apakah engkau (Nabi Muhammad) akan memaksa manusia hingga mereka menjadi orang-orang mukmin?

Mengikuti ayat tersebut dapat dipahami bahwa keberagaman kepercayaan agama adalah suatu keniscayaan. Dengan demikian umat Islam seharusnya menerima kondisi ini, sehingga tidak memaksakan kehendak agar orang yang tidak beriman kepada Islam untuk beriman kepada Islam. Namun, di sini juga perlu dibuat catatan, dengan pernyataan ini, tidak berarti orang Islam tidak wajib melanjutkan dakwahnya. Umat Islam tetap memiliki kewajiban untuk mengajak kepada agama yang diridhai Allah Swt ini tetapi dengan *mau'idhah hasanah wajadilhum billati hiya ahsan*.

Jika kemudian setelah berusaha mengajak (berdakwah) secara penuh bijak, tidak juga mereka ikuti, siapapun harus sabar dan merelakan atas pilihan mereka. Karena pemilik agama dan bahkan pemilik alam ini sesungguhnya adalah Pencipnya yaitu Allah Swt. Allah Swt sebagai pemilik alam seluruhnya tahu siapa yang berbuat baik dan siapa yang tidak berbuat baik dan Allah lah yang mampu memberi imbalan kepada siapa saja yang berbuat baik dan memberi hukuman kepada yang tidak berbuat baik. Tentang hal ini

telah dijelaskan oleh Allah Swt sendiri dalam Alquran surat 18 ayat 29.

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۗ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ
نَارًا ۖ أَحَاطَ بِهَا بِهَدْمِ سُرَادِقِهَا ۖ وَإِنْ يَسْتَعِينُوا يَعْثَبُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ ۖ
بِئْسَ الشَّرَابُ ۖ وَسَاءَتْ مَرْتَفَعًا

Terjemahannya: Katakanlah (Nabi Muhammad), “Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu. Maka, siapa yang menghendaki (beriman), hendaklah dia beriman dan siapa yang menghendaki (kufur), biarlah dia kufur.” Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka bagi orang-orang zalim yang gejolaknya mengepung mereka. Jika mereka meminta pertolongan (dengan meminta minum), mereka akan diberi air seperti (cairan) besi yang mendidih yang menghanguskan wajah. (Itulah) seburuk-buruk minuman dan tempat istirahat yang paling jelek (Q.S.Qaf:29).

Memahami ayat tersebut di atas secara eksplisit Allah Swt memberitahukan kepada umat Islam, agar membiarkan saja atas kehendak orang yang memilih tetap kafir. Sedangkan perihal konsekuensi yang telah ditetapkan adalah tanggung jawab masing-masing bagi yang telah memilihnya. Bagi yang memilih tetap kafir konsekwensinya seperti dijelaskan dalam ayat tersebut, menderita di neraka. Jadi tugas umat hanya memberitahukan saja mana yang baik dan mana yang tidak baik, mana pilihan yang menguntungkan dan mana pilihan yang dapat mengakibatkan menderita di hari akhir.

. Mengenai tugas umat Islam untuk berdakwah untuk menjelaskan mana pilihan yang lebih baik, itu memang tugas umat

Islam. Hal ini dapat dipahami dari perintah Allah kepada Nabi Muhammad Saw, pada masa awal-awal Nabi saw, menerima wahyu dari Allah.

يَا أَيُّهَا الْمَدَّثِرُ لِمَ فَاذْرُ وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ وَالرُّجْزَ فَاهْبُجِرْ

Terjemahannya 1. Wahai orang yang berselimut (Nabi Muhammad), 2. Bangunlah, lalu berilah peringatan! 3. Tuhanmu, agungkanlah! 4. Pakaianmu, bersihkanlah! 5. Segala (perbuatan) yang keji, tinggalkanlah! (Q.S. Al-Mudatsir:1-5)

Kemudian ayat lainnya yang diterjemahkan memuat tentang perintah kepada semua umat Islam untuk mendakwahkan agama Islam terdapat dalam surat An-Nahl: 125,

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Terjemahannya, “Ajaklah manusia ke jalan Tuhan-mu dengan cara yang bijaksana, pengajaran yang baik dan berdialoglah dengan mereka dengan cara-cara yang lebih baik.(Q.S. An-Nahl:125)

Ayat ini memerintahkan kepada umat Islam agar mengajak orang-orang agar mengikuti jalan Allah Swt dengan cara yang bijaksana, pengajaran yang baik dan berdialog dengan penuh semangat rasa persaudaraan. Hanya saja, kadang-kadang, seperti terlihat kenyataan, ada kalangan umat Islam yang belum begitu paham dengan esensi dakwah yang dikehendaki Islam. Sebagai akibatnya, yang seharusnya menyebarkan *rahmat* untuk semesta alam, malah yang muncul sikap kebencian dan menghilangkan rasa kemanusiaan karena melihat orang yang tidak memiliki keyakinan

yang sama dengannya. Kadang-kadang juga muncul sikap yang lebih parah lagi yaitu sikap kebencian tersebut kemudian menjelma menjadi aksi nyata. Misalnya dengan mengdiskreditkan terhadap keyakinan umat lain, bahkan bertindak kasar dan kadang-kadang sampai pada merusak ibadah orang lain.

Memang merupakan suatu keniscayaan, bahwa keimanan seseorang terhadap sesuatu akan memberi efek seseorang dalam bertindak, termasuk efek terhadap lingkungan sosialnya. Untuk menjaga agar dakwah berjalan dengan menyenangkan semua pihak, Islam sebagai agama yang memiliki sistem dakwah dalam rangka menyebarkan ajaran Islam, telah memberikan petunjuk terhadap umatnya, agar dapat membedakan antara mengajak dengan memaksa. Islam dalam ajarannya selalu menginginkan agar semua aktivitas berjalan dengan tidak merusak atau mengganggu ketenangan orang lain, karena itu Islam memberi penekanan bahwa Islam harusnya dianut berdasarkan keimanan, bukan keterpaksaan.³⁸ Hal seperti ini diharapkan akan menjadi patokan sikap umat Islam terhadap pemeluk agama lain.

Seorang peneliti sejarah, Adolph L Wismar menyebutkan bahwa, hal yang terbaik dari ajaran Nabi Muhammad saw adalah aturan dimana ketika Nabi Muhammad saw dihadapkan dengan keharusan berurusan dengan orang-orang yang menolak untuk menerima Allah Swt dan utusan-Nya, adalah toleransinya. Baik

³⁸ Lihat QS. 2: 256, QS. 10: 99, QS. 18:29, ayat yang menekankan dimana ketika ajaran Islam ditolak, maka relakan saja, dan tidak boleh ada pemaksaan dalam hal menyebarkan agama Islam. QS. 10: 99 juga memberitahukan kepada seluruh pembacanya bahwa perbedaan kepercayaan adalah suatu keniscayaan yang sudah menjadi fitrah dunia dan seluruh manusia, dimana tidak mungkin seluruh manusia menjadi Muslim dan beriman pada satu agama saja.

aturan maupun praktik dari Nabi saw memperlihatkan bahwa agama lain diperbolehkan hidup berdampingan dengan Muslim. Kenyataan juga dalam sejarah bahwa mereka pemeluk-pemeluk agama lain merasa aman dengan umat Islam. Kondisi ini terjadi memang dengan mematuhi ketentuan-ketentuan bersama yang telah disepakati.³⁹

Nabi Muhammad saw, seperti digambarkan dalam sejarah adalah figur sempurna yang menjadi teladan bagi umat Islam dalam menjalankan ajaran Islam secara dinamis. Nabi Muhammad saw, memiliki keteladanan dalam hal kegigihannya mempertahankan eksistensi Islam dan menyebarkanluaskannya ke dalam masyarakat luas. Namun, Nabi Muhammad saw juga dikenal sebagai sosok pemimpin yang tetap konsisten dalam sikap toleransinya dan merupakan prototipe manusiapaling toleran terhadap orang lain.⁴⁰

Salah satu dari sekian banyak kisah-kisah yang menceritakan bagaimana sikap toleransi Nabi Muhammad saw., adalah pembentukan Piagam Mainah sebagai rekonsiliasi dan solusi bagi penduduk Madinah pada saat itu. Penduduk Madinah ketika Nabi Muhammad saw hijrah dari Makkah adalah sangat beragam, baik suku maupun agama. Mereka terdiri dari suku Bani Quraizhah, Bani Nadhir dan Bani Qainuqa'. Sementara agama mereka terdiri dari agama Yahudi, Nashrani dan ada juga yang masih pagan. Keuniversalan Konstitusi Madinah yang dapat diterima oleh semua golongan dan lapisan masyarakat berbeda di dalamnya mengatur

³⁹ Adolph L. Wismar, " *An Study In Tolerance As Practiced By Muhammad and His Immediate Successor*", (New York: Columbia Unevesity Press, 1927). hal. 18

⁴⁰ Syahrin Harahap, *Jalan Islam Menuju Muslim Paripurna*, (Prenamedigroup: Jakarta, 2016), hlm 37

pola hidup bersama.⁴¹ Kepiawan Rasulullah dalam menghasilkan sebuah kesepakatan yang menciptakan harmoni ditengah-tengah perbedaan adalah sebuah perbendaharaan pemikiran Islam, yang harus dicontoh oleh umat Islam dalam merekonsiliasi perbedaan-perbedaan yang ada.

Pada akhirnya, melihat bagaimana sikap dan prinsip-prinsip dari ajaran Islam, maka dapat ditarik natijah secara keseluruhan, bahwa sikap toleransi antar agama harus memiliki beberapa prinsip untuk mencapai ketentraman dalam hidup berdampingan dengan perbedaan. Seperti memberi keleluasaan terhadap orang lain dengan tidak memaksakan keyakinan suatu agama terhadap pemeluk agama lainnya. Tidak memusuhi orang lain dikarenakan perbedaan keyakinan, tidak menonjolkan kepercayaan sendiri dalam bentuk sentimental, dan tidak bersikap resistensi terhadap ekspresi orang lain yang berdasarkan keyakinannya.

Demi membangun perdamaian dan sikap saling memahami di kalangan umat antar agama, berbagi norma dan etika dalam suatu komunitas tanpa menonjolkan ideologi kepercayaan, sebagai unsur utama pembentukan sikap toleransi dan saling menghargai antar sesama. Di sisi lain, memahami agama sebagai sebuah doktrin dan ajaran yang ditaati tanpa perlu menerobos keyakinan dan ideologi orang lain, sangat berpengaruh dalam upaya menciptakan perdamaian antar sesama.

Dengan adanya toleransi antar beragama, yang memiliki prinsip kebebasan beragama dengan pemikiran bahwa beragama adalah hak masing-masing manusia, dan hal tersebut adalah hak yang paling esensial bagi manusia, karena setiap manusia berhak

⁴¹ Soekarna Karya dkk, *Ensiklopedi Mini Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Logos. 1996), hal. 320.

bebas berfikir dan memilih keyakinannya sendiri, dapat menimbulkan rasa kemanusiaan dan penghormatan serta menghargai terhadap pilihan dan keyakinan orang lain.

Demi membangun perdamaian dan sikap saling memahami di kalangan umat antar agama, perlu saling memahami norma dan etika dalam suatu komunitas tanpa menonjolkan ideologi kepercayaan, sebagai unsur utama pembentukan sikap toleransi dan saling menghargai antar sesama. Di sisi lain, juga memahami agama sebagai sebuah doktrin dan ajaran yang ditaati tanpa perlu menerobos keyakinan dan ideologi orang lain, sangat berpengaruh dalam upaya menciptakan perdamaian antar sesama.⁴²

Demikian juga perbedaan keyakinan dalam beragam seharusnya tidak menjadi hambatan dalam pergaulan di suatu kelompok masyarakat. Kehidupan bersama dalam masyarakat yang heterogen tetap harus dapat bekerjasama dalam bidang sosial kemasyarakatan, saling membantu, saling tolong menolong. Dalam hal ini sudah diberi contoh oleh Nabi Muhammad saw sendiri ketika bagaimana melayani, membantu seorang Yahudi miskin dan sedang matanya juga buta.

Setiap harinya Rasulullah mendatangi orang buta tersebut lalu menyuapinya makanan dengan tangannya sendiri. Sementara orang buta tersebut tidak mengetahui bahwa sosok yang selalu bersedekah menyuapinya makanan tiap hari adalah Nabi Muhammad saw yang selalu dicelanya, karena bencinya. Yahudi tersebut baru mengetahuinya siapa yang menyuapinya dengan penuh kasih sayang selama ini adalah setelah Nabi Muhammad saw wafat.

⁴² Gunawan Adnan, *Sosiologi Agama: Memahami Teori dan Pendekatan*, (Ar-Raniry Press: Banda Aceh, 2020), hal. 64.

Karena yang menyuapinya selanjutnya adalah sahabat Nabi saw. yaitu saiyidina Abu Bakar tidak selembut perlakuan Nabi Muhammad saw sendiri. Karena sikap Nabi Muhammad saw seperti itulah kemudian Yahudi tersebut menjadi simpati pada Nabi Muhammad saaaaw dan juga pada Islam.⁴³ Dalam riwayat lain diceritakan bahwa Rasulullah memiliki seorang pembantu yang beragama Yahudi. Namun, ketika pembantu itu mengalami sakit Raasulullah pergi menjenguknya ke rumah pembantunya tersebut.⁴⁴

Sosok pemimpin Islam lainnya yang telah memberi contoh bagaimana toleransi beragama di paraktikkan adalah Umar bin Khattab. Umar bin Khattah adalah khalifah II dalam kelompok khulafaurrasydin, yaitu menggantikan khalifah pertama Abu Bakar, setelah khalifah Abu Bakar wafat. Ketika pasukan Umar bin Khattab memenangkan peperangan ke wilayah tertentu, khalifah selalu memperingatkan pasukannya, agar tidak memaksakan agama pada penduduk yang tertaklukkan. Umar bin Khattab meminta agar penduduk tetap bebas memilih gama yang diyakininya.⁴⁵

Sebagaimana ajaran Islam itu sendiri, seperti juga dipraktikkan oleh Nabi diawal pembentukan Negara Madinah, Umar bin Khattab juga memperlakukan hak yang sama kepada semua penduduk, apapun agamanya. Umar bin Khattab bikan hanya memperlakukan sama derajadnya warga Negara non Muslim

⁴³ Muhammad Hafil dan Andrian Saputra, "Nabi bersedekah Dengan Menyuaipi Makanan Pada Yahudi Miskin", *Republika Co.id*. Kamis 7 Oktobr 2011

⁴⁴ Mahdi Rizkqullah Ahmad, *Biografi Rasulullah: Sebuah Studi Analaitis Berdasarkan Sumber-sumber Yang Otentik*, (Jakarta: Qisthi Press, 2011), hal. 969

⁴⁵ M. Hasbi Amiruddin, *Republik Umar bin Khattab*, (Banda Aceh: Lembaga Studi Agama dan Masyarakat (LSAMA), 2018), hal.102

ketika mereka masih aktif apakah ikut berperang atau berusaha kemudian membayar jizyah. Ketika warga non Muslim sudah pension atau tidak bisa bekerja lagi karena uzur, Umar bin Khattab tetap menghargainya sebagai warga Negara dan menyantuni kebutuhan mereka.

Suatu waktu Umar bin Khattab melihat seorang kakek tua dan buta sedang meminta-minta di sebuah pintu, ketika dia tahu orang itu Yahudi ia bertanya. "apakah yang membuat kamu menjadi seperti ini?" Yahudi itu menjawab "Aku meminta minta karena harus bayar jizyah, kebutuhanku sehari-hari dan umurku sudah tua." Mendengar itu Umar bin Khattab membawa orang itu ke rumahnya. Dia memberi secukupnya, kemudian memerintahkan Baitu Mal untuk memnyantuninya.⁴⁶

B. Toleransi Intern Beragama

Sebenarnya permasalahan konflik antar manusia, baik secara individu maupun kelompok, sudah sangat sering terjadi dalam sejarah manusia. Mungkin dapat dikatakan bahwa sejarah konflik sama tuanya dengan sejarah manusia itu sendiri. Konflik adalah refleksi dari tidak adanya harmonisasi antar manusia dalam kehidupannya dengan sesama. Persoalan yang paling mendominasi konflik adalah tidak sejalannya pemikiran antara satu dengan yang lainnya. Dalam bahasa yang sederhana didefinisikan, "Konflik is in your mind, if you do not mind is does not matter". Hal yang sering membuat lebih parah konfliknya adalah ketika ada keinginan untuk mendominasi apa yang dipercayainya terhadap golongan lain.

⁴⁶ Abbas Mahmud Al-'Aqad, *Abqariatu Umar*, (Kairo: Nahzah, 2006), hal.

Louis Coser dalam tulisannya "*functions of Social Conflitc*", menjelaskan bahwa konflik didasari oleh sebuah perjuangan terhadap nilai-nilai dan klaim, serta mengamankan status, kekuasaan, dan sumber daya. Tujuan utama perjuangan tersebut adalah untuk menetralsir lawan, bahkan sampai dengan melukai, atau mengeliminasi lawan.⁴⁷ Kendatipun definisi ini tidak seratus persen sejalan jika dibawa kearah konflik yang didasari oleh perbedaan paham agama, namun, jika dilihat lebih dalam lagi, tujuan dari konflik memang untuk menetralsir dan menguras sumber daya lawan, agar klaim-klaim kebenaran pihaknya eksis dan bertahan.

Ketika membicara masalah konflik penyebabnya tidak hanya dan tidak selalu masalah pemahaman agama. Dalam kenyataan kehidupan masyarakat pertemuan unsur-unsur budaya sering juga terjadi secara intens di setiap waktu dan tempat. Karena itu pula pluralitas kultural dan aspek-aspek yang terdapat di dalamnya selalu menggiring nilai-nilai dan sekaligus konsep parsial ke dalam kebiasaan pada primordialisme. Seperti juga agama dalam kehidupan masyarakat yang lazimnya dapat menjadi sebagai alat pemersatu tetapi sering pula menjadi penyebab konflik, demikian juga budaya adakala berfungsi sebagai alat pemersatu tetepi pada lain waktu sering menjadi penyebab konflik pula.

Karena konflik adalah masalah alamiah bisa saja terjadi dimana saja, bahkan dalam kelompok kecilpun konflik itu bisa terjadi, Ketika disuatu kumpulan masyarakat baik dalam skala luas maupun kecil, jika terdapat dua arah yang berbeda dalam hal

⁴⁷ Louis Coser, *Function of Social Conflict*, (New York: Free Press, 1956), hlm 134.

tujuan dan alasan, maka celah untuk terjadinya konflik selalu ada. Demikian juga dalam agama, konflik tidak hanya terjadi antar agama, internal agama juga sering terjadi yang dapat mengakibatkan kerugian bagi masyarakat sendiri baik material maupun non material terutama akan merusak persatuan masyarakat yang telah diyakini sebagai masyarakat sekeyakinan. Konflik dalam agama biasanya terjadi karena perbedaan pemahaman terhadap suatu prinsip agama, yang multi tafsir.

Seperti teks agama, Al-Quran, Hadits, sejarah agama, bahkan pengamalan agama yang sudah masuk budaya dapat menjadi penyebab terjadinya konflik. Seperti sudah disinggung sebelumnya bahwa adalah perbedaan itu merupakan sunnatullah. Namun keinginan Allah Swt perbedaan antara tiap bangsa dan umat manusia dari segala aspek, agar manusia saling mengenal dan memahami, dan mengharapkan kebijaksanaan dalam menanggapi permasalahan perbedaan tersebut. Benturan ideologi, pandangan dan pemahaman juga kerap menghiasi perjalanan kalangan internal umat Islam sendiri.

Adalah suatu kenyataan juga terbentuknya kelompok-kelompok dan beragam gerakan keagamaan, yang sebagian mereka memiliki pengikut dengan klaim mayoritas dalam masyarakat, sering pula menjadi sebuah pergesekan dalam masyarakat. Keragaman itu bisa karena perbedaan aliran pemikiran, bisa juga mazhab, bahkan bisa karena perbedaan latar belakang pendidikan dan guru-guru mereka. Dalam hal ini konflik di antara mereka sebenarnya karena dipengaruhi oleh hasrat ingin mendominasi dan saling menafikan kebenaran pada kelompok lainnya. Perpecahan kadang-kadang juga dipicu oleh perbedaan politik kendatipun sama-sama Islam, sama-sama ahlu sunnah.

Seperti juga di daerah lain di Aceh, konflik internal umat Islam,

juga sempat muncul, seperti konflik dengan isu Aswaja, Wahabi,⁴⁸ dan terakhir antara MPTT-I, dengan sekelompok yang tidak sejalan dengan pemikiran MPTT-I. Hal seperti ini sebenarnya dapat disaksikan di banyak tempat, bahwa keberagaman pandangan dan keyakinan tidak senantiasa berjalan harmonis, karena persinggungan yang tanpa kesiapan sikap yang toleran kerap mewarnai tingkah yang mengarah ke arah konflik.⁴⁹

Selanjutnya, kasus konflik antara Syiah dan Sunni yang terjadi di Jawa Timur, di mana daerah tersebut merupakan wilayah yang mayoritas muslim menganut tradisi Nahdlatul Ulama (NU), akan tetapi daerah yang sama menjadi tempat penyebaran Syiah. Kelompok Syiah membangun masyarakatnya di daerah Tapal Kuda dan sekitarnya. Peristiwa demikian sebelumnya juga terjadi di desa Karanggayam dan desa Bluuran Kabupaten Sampang. Kekerasan-kekerasan dalam konflik seperti ini tak terhindarkan sehingga menimbulkan kekerasan massa yang menyebabkan warga yang disangap sebagai pengikut Syiah terpaksa diungsikan ke Sidoarjo.⁵⁰

Kemajemukan yang tidak terbatas dan kondisi global yang tidak dapat dihindari seharusnya dapat dipahami oleh tiap pribadi. Jika pemahaman seseorang agak luas dan suka menghormati sesama dimiliki oleh setiap orang maka akan

⁴⁸ M. Hasbi Amiruddin dan Firdaus M. Yunus, *Aswaja-Wahabi di Aceh: Menelusuri Sebab Ketegangan dan Solusinya*, (Banda Aceh: LSAMA, 2017)

⁴⁹ Egi Sukma Baihaki, "Konflik Internal Umat Islam: Antara Warisan Sejarah dan Harapan di Masa Depan," *FIKRAH* 6, no. 1 (30 Juni 2018), hal. 49

⁵⁰ Firdaus. M. Yunus, "Konflik Agama di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya", *Substantia*, Volume 16 Nomor 2, Oktober 2014, hlm 223.

terciptanya toleransi. Dengan memiliki sikap toleransi, berarti akan mengakui tidak adanya persamaan mutlak dalam hal pemahaman meski memandang satu objek yang sama. Karena itu dalam memahami agama, seharusnya ada sikap moderasi dan menghindari sikap kekakuan dalam menyikapi perbedaan pemahaman.

Berdasarkan sejumlah argumen yang telah diterakan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa sebagai solusi dari konflik intern beragama adalah moderasi, Moderasi adalah sikap yang mengedepankan kompromi dan memposisikan diri di tengah-tengah dalam menyikapi perbedaan, baik itu agama, mazhab, maupun pandangan dan bahkan juga dalam bidang budaya. Bersikap moderat adalah sikap menghargai perbedaan pandangan akan tetapi tetap teguh pada keyakinan masing-masing dan berpegang pada mazhab atau pandangan sendiri.⁵¹ Dengan adanya sikap moderat, perbedaan dapat disikapi dengan sejuk dan menghindari konflik yang tidak perlu, juga dapat menerima kearifan lokal masuk kedalam praktik beragama, sehingga budaya, agama, dan perbedaan tidak menjadi sumber perpecahan.

C. Toleransi Dalam Keragaman Budaya

Asal kata budaya berasal dari *colere* (Latin), *culture* (Inggris), *cultuure* (Belanda), yang berarti mengolah, menyuburkan, mengerjakan, dan mengembangkan terutama pengolahan tanah yang kemudian sebagai aktifitas manusia

⁵¹ Darlis, "Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural, *Rausyan Fikr*, Vol. 13 No. 2, 2017, hal. 232

dalam memberdayakan alam dan mengembangkannya.⁵² Selanjutnya kata *culture* tersebut sering diterjemahkan sebagai budaya di dalam bahasa Indonesia. Secara umum, makna budaya adalah seluruh kegiatan kompleks yang mengandung pengetahuan manusia dalam mencipta, dan perilaku manusia.

Indonesia adalah negara yang masyarakatnya memiliki bermacam-macam budaya, dan heterogen. Bentangan wilayah yang luas dari sabang sampai merauke, mengandung berbagai macam kelompok etnis, keberagaman adat istiadat, budaya, agama, dan tradisi. Keberagaman ini bisa dikatakan sebagai keunikan dan keistimewaan yang dimiliki oleh Indonesia.

Disamping keragaman budaya di Indonesia dianggap sebagai suatu keunikan, ternyata dalam setiap perbedaan (*diversity*), telah memunculkan konflik-konflik dalam masyarakat. Mengikuti berita-berita yang diberitakan melalui TV dan juga melalui media cetak, ternyata di Indonesia, sudah banyak juga terjadinya konflik yang berlatarbelakang keberagaman budaya. Seperti konflik antar etnis Dayak, Madura, Makassar, dan Papua. Konflik yang terjadi dapat diminimalisir atau setidaknya bisa diatasi dengan menanamkan konsep multikulturalisme.

Sikap toleransi dalam masyarakat menjadi keniscayaan di Indonesia yang majemuk dan terdiri dari berabagai macam suku bangsa. Toleransi adalah sifat atau sikap toleran manusia untuk saling menghormati dan menghargai, baik antar individu maupun antar kelompok di masyarakat. Dalam keberagama bangsa Indonesia, toleransi membuat kita hidup rukun. Walau

⁵² Khairiah, *Multikultural dalam Pendidikan Islam*, (Bengkulu, 2020), hal. 4

setiap dilingkungan mereka ada perberbedaan dalam hal pendapat, prinsip, ide, agama, suku, ras dan budaya.

Sehingga yang didapat dari hidup rukun ialah memberikan manfaat kepada masyarakat untuk saling tolong menolong dan bahu membahu antar sesama. Toleransi bermula dari saling menghargai. Dengan saling menghargai, maka akan memberikan manfaat yang baik. Serta, tidak terjadi permasalahan yang memang tidak diperlukan. Tidak ada manfaat dari permasalahan yang terjadi. Sebaliknya, jika saling menghargai satu sama lain maka akan sangat bermanfaat.

Makna toleransi dalam kebhinekaan adalah adalah hidup berdampingan secara damai dan saling menghargai di antara keragaman suku bangsa, agama, adat istiadat dan bahasa. Toleransi berasal dari bahasa latin *tolerantia*, berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Secara umum istilah toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, suka rela dan kelembutan. Toleransi merupakan bentuk akomodasi dalam interaksi sosial.

Manusia beragama secara sosial tidak bisa menafikan bahwa mereka harus bergaul bukan hanya dengan kelompoknya sendiri, tetapi juga dengan kelompok berbeda agama. Umat beragama musti berupaya memunculkan toleransi untuk menjaga kestabilan sosial sehingga tidak terjadi benturan-benturan ideologi dan fisik di antara umat berbeda agama. Indonesia adalah negara multikultural, tapi bukan negara multikulturalis. Multikulturalisme adalah ideologi yang mendorong pluralisme dan mendukung perbedaan kultur sebagai sesuatu yang dihargai dan dihormati oleh berbagai pihak.

Mengutip penjelasan Mohammad Mulyadi (2009),

multikulturalisme merupakan ideologi yang lahir dari keragaman struktur budaya dalam masyarakat yang membentuk suatu masyarakat yang multikultur. Kehidupan masyarakat multikultural rentan adanya konflik sosial. Oleh karena itu, terbentuklah multikulturalisme sebagai acuan utama terwujudnya kedamaian di tengah keragaman, yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan.

Dalam multikulturalisme, masyarakat dilihat sebagai sebuah kebudayaan yang berlaku umum dalam masyarakat yang coraknya seperti sebuah mozaik. Di dalam mozaik tercakup semua kebudayaan dari masing-masing suku bangsa yang sangat jelas dan belum tercampur oleh warna budaya lain membentuk masyarakat yang lebih besar. Semangat multikulturalisme adalah mencoba menggugat pertanyaan pokok tentang bagaimana kelompok-kelompok etnik dan budaya itu semestinya memposisikan dirinya ke dalam sebuah kehidupan bersama.

Sebuah masyarakat nasional yang dikelilingi oleh nilai-nilai universal, seperti: demokrasi, keadilan, persatuan, dan kemanusiaan meniscayakan multikulturalisme. Lebih jelasnya adalah, bagaimana misalnya kelompok-kelompok etnik Bugis, Makassar, Batak, Minang, Betawi, Sunda, Jawa, China, Bali, Ambon, Manado, Papua atau yang beragama Islam, Hindu, Khong Hu Cu, Buddha, Kristen, Katolik, itu semuanya mampu hidup berdampingan dalam sebuah proses sosial yang di satu pihak memberi tempat bagi terpeliharanya identitas lokal dan kepercayaan partikularnya masing-masing, dan di pihak lain memberi kesempatan bagi sebuah proses terjadinya integrasi sosial.

Lebih jauh Mohammad Mulyadi (2009) menjelaskan

bahwa ide multikulturalisme merupakan suatu gagasan untuk mengatur keberagaman dengan prinsip-prinsip dasar pengakuan akan keberagaman itu sendiri (politics of recognition). Gagasan ini menyangkut pengaturan hubungan sosial atau relasi antara kelompok etnis. Sedangkan Suparlan mengungkapkan bahwa multikulturalisme adalah sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan.

Konsep multikulturalisme tidak dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman secara suku bangsa (ethnic) atau kebudayaan suku bangsa yang menjadi ciri khas masyarakat majemuk, karena multikulturalisme menekankan etnisitas dalam kesederajatan. Multikulturalisme merupakan paradigma yang baik dalam upaya merajut kembali hubungan antarmanusia yang belakangan selalu hidup dalam suasana penuh konfliktual. Secara sederhana, multikulturalisme dapat dipahami sebagai suatu konsep keanekaragaman budaya dan kompleksitas dalam masyarakat.

Melalui multikulturalisme masyarakat diajak untuk menjunjung tinggi toleransi, kerukunan, dan perdamaian bukan konflik atau kekerasan dalam arus perubahan sosial. Meskipun berada dalam perbedaan, paradigma multikulturalisme diharapkan menjadi solusi konflik sosial yang terjadi selama ini. Inti multikulturalisme adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memedulikan perbedaan budaya, etnis, gender, bahasa, ataupun agama. Sedangkan fokus multikulturalisme terletak pada pemahaman akan hidup penuh dengan perbedaan sosial budaya, baik secara individual maupun kelompok dan masyarakat. Dalam hal ini individu dilihat sebagai refleksi dari kesatuan sosial dan budaya.

D. Pluralisme dan Multikulturalisme

Konsep dasar pluralisme

Pluralisme adalah mengenai lebih dari satu atau banyak. Dalam kajian filosofis, "pluralisme" diberi makna sebagai doktrin dunia terdiri dari berbagai kehidupan; atau substansi hakiki itu tidak satu dan tidak dua, akan tetapi banyak. Pluralis mengandung makna adanya perbedaan, seperti bahasa, etnis, budaya, dan agama. Secara terminologi pluralisme adalah keadaan di mana kelompok yang besar dan kelompok yang kecil dapat mempertahankan identitas mereka di dalam masyarakat tanpa menentang kebudayaan yang dominan. Pluralisme adalah paham yang meniscayakan keragaman dan perbedaan. Pluralisme juga bisa diartikan dengan pemahaman akan kesatuan dan perbedaan, yaitu kesadaran mengenai satu ikatan kesatuan dalam arti tertentu bersama-sama dengan kesadaran akan keterpisahan dan perpecahan kategoris.

Pluralisme meniscayakan keterlibatan aktif dalam kemajemukan tersebut. Artinya setiap masyarakat mampu berinteraksi dengan cara positif dalam lingkungan kemajemukan. Pluralisme merujuk kepada kesadaran untuk hidup bersama secara sah dalam keberagaman pemikiran, kehidupan, dan tingkah laku yang dalam sisi tertentu sebenarnya tidak rukun antara satu dengan yang lain. Dalam konteks agama, konsep itu menuntut setiap pemeluk agama bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tapi juga terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan dalam rangka pencapaian kerukunan dalam kebhinekaan.

Pluralisme keagamaan bukanlah sekedar masalah mengakomodasi berbagai klaim kebenaran agama dalam wilayah keimanan pribadi seseorang. Pluralisme keagamaan secara *inheren* selalu merupakan masalah kebijakan publik di mana suatu pemerintah harus mengakui dan melindungi hak pemberian Tuhan kepada setiap pribadi untuk menentukan sendiri nasib spritualnya tanpa paksaan. Pengakuan

terhadap kebebasan hati Nurani dalam hal keimanan ini adalah titik temu konsep al-Qur'an mengenai pluralisme keagamaan, pluralisme antaragama maupun intra agama. Kompleksitas permasalahan pluralisme yang ada menuntut agar hal itu dipecahkan oleh semua pemeluk agama, karena pluralisme menjadi suatu keniscayaan yang harus diterima.

Pluralitas merupakan sunnatullah di alam ini. Ini dapat dilihat dalam kerangka kesatuan manusia, Allah menciptakan beragam suku bangsa. Dalam kerangka kesatuan sebuah bangsa, Allah menciptakan beragam suku dan kabilah. Dalam kerangka kesatuan sebuah bahasa, Allah menciptakan berbagai macam dialek. Tentunya masih banyak lagi sunnah pluralitas yang Allah tunjukkan di alam ini. Islam sebagai agama yang diturunkan Allah membawa rahmat bagi seluruh alam, menjelaskan apa yang dimaksud dengan sunnah pluralitas itu. Islam tidak memandang pluralitas sebagai sebuah perpecahan yang membawa kepada bencana.

Islam memandang pluralitas sebagai wujud kemahakuasaan Allah atas ciptaan-Nya dan rahmat yang diturunkan Allah bagi makhluknya. Pluralitas adalah kemajemukan yang didasari oleh keutamaan dan kekhasan. Oleh karena itu pluralitas agama adalah realitas yang tidak mungkin diingkari. Dalam hal pluralitas agama (*religious plurality*), Islam adalah agama yang kitab sucinya mengakui eksistensi agama-agama lain, di antaranya adalah surat Al-Baqarah ayat 62. Pengakuan Allah terhadap eksistensi agama-agama dengan tidak membedakan kelompok, suku, dan bangsa sangat jelas. Dengan adanya penyebutan nama-nama agama pada ayat tersebut menunjukkan adanya pengakuan al-Qur'an terhadap pluralitas agama. Pemahaman ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh MUI yang menyatakan bahwa pluralitas agama adalah sebuah kenyataan bahwa di negara atau daerah tertentu terdapat berbagai pemeluk agama yang hidup secara berdampingan.

Nurchalis Madjid menyatakan bahwa ajaran pluralitas agama itu menandakan pengertian dasar bahwa semua agama diberi kebebasan untuk hidup dengan resiko yang ditanggung oleh para pengikut agama itu masing-masing baik secara pribadi maupun secara kelompok. Universalitas al-Qur'an menunjukkan bahwa wahyu ini menerima pluralitas agama sebagai suatu keniscayaan sehingga kaum muslim harus menegosiasikan, mentransformasikan dan menekankan kesatuan fundamental umat manusia sebagai sama-sama berasal dan diciptakan oleh Tuhan. Di samping itu, al-Qur'an juga menegaskan bahwa keberagaman manusia itu tidak terelakkan bagi satu tradisi tertentu untuk menentukan kepercayaan umum, nilai, dan tradisi yang perlu bagi kehidupan manusia.

Pluralitas agama dalam al-Qur'an didasarkan pada hubungan antara keimanan privat (pribadi) dan proyeksi publiknya dalam masyarakat. Berkenaan dengan keimanan privat, al-Qur'an bersikap nonintervensionis. Sedangkan berkenaan dengan proyeksi publik keimanan itu, sikap al-Qur'an didasarkan pada prinsip koeksistensi, yaitu kesediaan dari umat dominan untuk memberikan kebebasan bagi umat-umat beragama lain dengan aturan mereka sendiri dalam menjalankan urusan mereka dan untuk hidup berdampingan dengan kaum muslim. Pluralitas agama menuntut adanya keterlibatan aktif dengan kaum agama lain, dalam arti bukan sekedar toleransi, melainkan memahami. Toleransi tidak memerlukan keterlibatan aktif dengan kaum lain. Toleransi tidak membantu meredakan sikap acuh tak acuh sesama umat beragama.

Dalam dunia di mana perbedaan secara historis telah dimanipulasi untuk menghancurkan jembatan penghubung antarkomunitas. Pengetahuan dan pemahaman terhadap perbedaan agama hanya bisa dicapai jika kita mampu memasuki dialog terbuka satu sama lain, tanpa takut menghadapi ketidaksepakatan besar. Satu hal yang perlu

dibedakan di sini adalah istilah antara pluralism agama dengan pluralitas agama. Kedua istilah ini bisa menimbulkan kesalahpahaman dalam pemakaiannya. Pluralitas agama sebagaimana yang telah dijelaskan di atas dapat dipahami sebagai suatu pengakuan akan keberadaan agama-agama yang berbeda dan beragam dengan seluruh karakteristik dan kekhususannya dan menerima keberbedaan itu dalam beragama dan berkeyakinan.

Pendidikan Multikulturalisme

Zainul dkk. (2021) mengungkap bahwa upaya menyatukan beberapa pendapat yang berbeda antara beberapa orang dalam satu kesepakatan dapat berjalan dengan baik bila dilakukan dengan bermusyawarah. Dimana musyawarah tersebut bukan berarti semuanya diterima pendapatnya melainkan untuk demi mencapai kesamaan di dalam mencapai tujuan yang menjadi cita-cita bersama. Untuk dapat melanggengkan kebersamaan ini, dan meminimalkan perbedaan antara sesama anggota maka kebiasaan bermusyawarah bukan saja menjadi solusi terakhir, dan dilakukan bila ada ketegangan di antara para masyarakat.

Bila terjadi adanya ketidaksamaan itu baru adanya musyawarah. Hal ini tentunya tidak baik bila terjadi terus menerus. Tidak ada yang bisa menjamin bahwa dikemudian hari tidak terjadi konflik di tengah masyarakat, oleh karena tidak dapat menjamin adanya ketegangan di kalangan masyarakat maka perlu adanya wadah dan suasana untuk dapat menampung segala keinginan itu, untuk terus menerus membudayakan musyawarah di tengah masyarakat. Maka pendidikan dan lembaga pendidikan menjadi pilot project dalam mengembangkan budaya musyawarah sebagai resolusi konflik di tengah masyarakat. Dalam prinsip pendidikan resolusi konflik, proses belajar mengajar harus memiliki orientasi dan tujuan yang jelas.

Salah satu kekurangan mendasar dalam mengelola manajemen konflik di sekolah adalah ketiadaan *assessment* (penilaian) yang komprehensif tentang kebiasaan dan perilaku antara siswa dengan guru dalam berkomunikasi dan berpikir kreatif-analitis, serta lemahnya tingkat kemampuan guru dalam memahami makna kurikulum sehingga seringkali tidak ada keterkaitan (*alignment*) antara kurikulum yang tertulis dengan sistem evaluasi (test) atas tindakan yang dilakukan oleh siswa. Terlebih sistem evaluasi yang ada selama ini hanya sekadar ingin mengukur aspek kognitif siswa.

Perlu diketahui oleh setiap lembaga pendidikan atau sekolah tentang prinsip-prinsip dasar pengembangan kurikulum pendidikan konflik, yang didasarkan pada serangkaian kegiatan yang memungkinkan lembaga pendidikan tersebut, merumuskan sendiri kelemahan dan kelebihan (*school mapping*), menentukan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kapasitas guru dan kemampuan siswa (*tujuan dan pembelajaran design*), memperbaiki sistem pengelolaan pembelajaran yang berkelanjutan dan efisien (*scope and sequence*), serta membuat rangkaian sistem monitoring dan evaluasi pembelajaran yang efektif-komprehensif.

Adanya prinsip keterpaduan kurikulum (penyelarasan kurikulum yang dalam) seperti inilah yang memungkinkan sekolah dapat mengimplementasikan pendidikan resolusi konflik secara maksimal, terutama dalam mempersiapkan kemampuan siswa untuk memahami dan mengomunikasikan gagasan resolusi konflik sebagai sebuah ilmu dan perilaku. Salah satu keunggulan dari prinsip dasar penyelarasan kurikulum adalah Ketika dilakukan evaluasi atau tes, seorang guru dapat memberikan gambaran secara utuh tentang jarak (*gap*) antara siswa yang satu dengan lainnya, terutama jika dilihat dari gaya komunikasi yang didasari kemampuan berpikir analisis siswa.

Pendidikan multikultural juga diartikan sebagai sebuah pendekatan dalam belajar mengajar yang didasarkan pada keberagaman nilai dan kepercayaan penekanan pada penghargaan budaya yang bermacam-macam dari berbagai macam kelompok sosial. Sehingga, pendidikan multikultural Merupakan gerakan pembaruan dalam bidang pendidikan sebagai bentuk respon pendidikan terhadap perubahan masyarakat yang semakin beragam dan masing-masing membutuhkan pengakuan dan penghargaan akan eksistensinya. Dalam konteks Negara Indonesia, keragaman tersebut dihormati sebagai tidak bertentangan dengan dasar falsafah negara dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh Indonesia.

Pertama, pendidikan multikultural dapat dijadikan media untuk resolusi konflik. Berbagai fenomena konflik di tengah-tengah masyarakat yang terjadi akhir akhir ini membutuhkan solusi dengan cara membangun sikap toleransi antara masyarakat karena perbedaan adalah sebuah keniscayaan dalam realitas kehidupan. Pendidikan multikultural dalam hal ini membantu mereposisi perbedaan tersebut sebagai sebuah aset yang dapat dikembangkan sesuai dengan potensi masing-masing dan bukan menjadi sarana konflik yang berujung pada persengketaan, perpecahan atau bahkan sampai pertumpahan darah.

Kedua, Pendidikan multikultural dapat menjadi media untuk melestarikan kebudayaan. Pada era globalisasi yang ditopang dengan kecanggihan teknologi dan akses internet yang semakin menjadi gaya hidup masyarakat, maka berbagai budaya dimanapun dan kapanpun akan semakin mudah diakses oleh seluruh masyarakat Indonesia. Kecenderungan pada tren masa kini dan budaya pop yang sedang berkembang di masyarakat, terutama di sosial media menjadi fenomena yang memprihatinkan, apalagi kecenderungan tersebut berdampak pada krisis identitas akan mengatakan. Maka budaya sendiri terlupakan dan

tercerabut dari akarnya sehingga mengikuti budaya lain yang belum tentu sesuai dengan prinsip-prinsip yang dianut oleh bangsa sendiri.

Idealnya pendidikan multikultural dapat membekali masyarakat Indonesia tentang varian budaya Indonesia dan nilai-nilai yang terkandung di pada keyakinan agama serta sikap dan rasa bangga terhadap budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sendiri. Ketiga, pendidikan multikultural memberi motivasi bagi informasi kreativitas dan inovasi dalam masyarakat. Penghargaan terhadap keberagaman budaya masyarakat akan berkontribusi positif terhadap tumbuhnya budaya kreatif dan inovatif anak bangsa untuk berpacu meraih prestasi yang gemilang. Sehingga, keberagaman tidak akan menjadi penghambat tetapi justru menjadi media untuk meningkatkan daya saing dengan tetap menjunjung tinggi sportifitas dan semangat persatuan dalam bingkai satu bangsa, satu tanah air dan berkompetisi untuk selalu memberikan yang terbaik bagi kemajuan bangsa dan negara.

Keempat, negara multikultural, adalah negara yang terkurung daratan kurikulum tertunda. Curriculum sebagai seperangkat rencana untuk mencapai Tujuan pendidikan semestinya harus selalu responsif terhadap dinamika dan kebutuhan masyarakat khususnya terkait kebutuhan akan pengakuan terhadap keberagaman. Memasukkan nilai-nilai multikultural tersebut dimulai dari rencana kurikulum pembelajaran multikultural. Pengembangan kurikulum tersebut termasuk perubahan terhadap filosofi kurikulum yang operasional dicantumkan dalam visi, misi dan tujuan penyelenggaraan pendidikan. Selain itu, nilai-nilai multikultural juga dimasukkan dalam proses belajar di kelas yang termasuk tujuan instruksional dan kesesuaiannya dengan materi ajar, metode dan media yang diterapkan dalam pembelajaran.

Zainul dkk. Lebih lanjut menjelaskan bahwa nilai-nilai multikultural juga dapat dikembangkan dalam kegiatan pengembangan diri peserta didik serta terinternalisasi dalam kultur sekolah. Pentingnya

memasukkan nilai-nilai multikultural tersebut idealnya tidak hanya dalam pendidikan formal saja. Tetapi harus dibangun melalui lembaga pendidikan keluarga dan masyarakat. Karena, berhasil atau tidaknya sebuah proses pendidikan tergantung dari fungsi sinergis yang dibangun oleh ketiga lembaga pendidikan yang dikenal dengan tripusat pendidikan, yaitu lembaga pendidikan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Internalisasi Pluralisme Melalui Jalur Lembaga Pendidikan. Dalam penerapannya, program pendidikan resolusi konflik dapat diberikan melalui pendekatan yang komprehensif kegiatan ekstrakurikuler atau terintegrasi ke dalam mata pelajaran tertentu. Paling tidak ada tiga pengetahuan dan perilaku yang harus diketahui oleh peserta didik, yaitu: 1) memahami hakikat konflik; 2) mengetahui tentang respons terhadap konflik; dan 3) strategi penyelesaian konflik. Melalui tiga materi tersebut, pengetahuan mengenai resolusi konflik membiasakan perilaku konflik dapat sekaligus dibangun dalam diri siswa.

Materi harus diajarkan dan ditanamkan melalui metode pembelajaran dan pengembangan yang efektif. Misalnya pembelajaran studi kasus, bermain peran (*role play*), berbagi pengalaman, sumbang saran (*brainstorming*), belajar kerjasama kelompok. Pencapaian yang dibutuhkan menjadi jelas agar, perlu ditetapkan indikator-indikator perilaku sebagai acuan indikator pembelajaran. Misalnya, kemampuan siswa mengembangkan aspek sosial dan emosi, persepsi dan sikap terhadap konflik, manajemen konflik dan kemampuan mengatasi konflik.

Melalui kurikulum yang menyeluruh, metode perawatan yang efektif dan evaluasi yang bisa mengukur program, pendidikan resolusi yang dirancang mampu mendidik siswa dalam aspek pengetahuan, kemampuan dan mengatasi konflik. Namun, sebenarnya masih ada pertanyaan penting terkait dengan kesenjangan antara pengetahuan dan keterampilan dengan perilaku yang dimunculkan. Mengapa terjadi

kesenjangan tersebut? Program pendidikan resolusi konflik yang ada saat ini merupakan hasil saduran dari Barat yang mana tidak memasukkan aspek spiritual, kepercayaan dan agama.

Agama disatu sisi memang merupakan sumber kedamaian, sumber inspirasi, berisi ajakan untuk peringatan serta larangan berbuat kerusakan. Namun, disisi lain agama juga merupakan sumber petaka, sumber bencana, sumber konflik dan istilah negatif lainnya. Hal itu terjadi karena penganut agama belum benar-benar memahami serta menghayati esensi dari agama itu sendiri. Penafsiran terhadap teks suci dilakukan secara parsial kerap menjadikan agama sebagai "tertuduh" sehingga seolah-olah mendukung kekerasan. Legitimasi teks suci yang salah dipahami sebagian umat beragama menjadi ekstrim, menganggap agama mereka sebagai musuh yang harus dijauhi bahkan diperangi. Sungguh hal yang demikian cara beragama yang keliru. Agama sejatinya memandu umat manusia agar menggunakan potensi akalnya menuju manusia yang paripurna yang dikehendaki Tuhan sebagai wakil-Nya di muka bumi. Kehadiran Islam yang menjadikan akhlak luhur dan perilaku terpuji pada masyarakat, menghargai kemanusiaan serta senantiasa menebar kedamaian.

BAB TIGA

PANDANGAN DAN SIKAP TOLERANSI PARA PENGAMPU MATA KULIAH AGAMA DALAM MENGAJAR

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai hasil penelitian lapangan berupa pandangan dan sikap para pengampu mata kuliah agama di dua universitas yaitu Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh dan Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin.

Gambar 1: Gedung Fak Dakwah Ar-Raniry



Sumber google.com

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, didirikan pada tahun 1963. dan sekarang sudah memiliki 9 fakultas, yaitu Fakultas Syariah dan Hukum, Fakultas Tarbiyah, dan Keguruan, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Fakultas Adab dan Humaniora, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Fakultas Sosial dan Ilmu Pemerintahan, Fakultas Psikologi, dan Fakultas Sains dan Teknologi.⁵³

⁵³ Tim Penulis, *Panduan Akademik Universitas Islam Negerio Ar-Raniry*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2016)

Semua fakultas memiliki mata kuliah agama tetapi yang dominan adalah Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Fakultas Syariah dan Hukum, dan Fakultas Dakwah. Bahkan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat memiliki prodi Studi Agama-agama.

Kajian dalam prodi ini tentu mengarah kepada pengenalan tentang agama-agama lain selain Islam, dan bagaimana masyarakat serta mahasiswa muslim melihat perbedaan tersebut. Bukan hanya pada prodi tersebut, tetapi secara umum, perguruan tinggi Islam harus melihat perbedaan tersebut dalam bingkai rahmat dari Allah swt. sebagaimana keyakinan umat Islam bahwa Alquran sudah menjelaskan secara terang, pentingnya menghargai perbedaan, sebab Allah swt. telah menciptakan manusia dengan berbagai latar belakang perbedaan. Universitas Islam seharusnya tampil memberikan model belajar toleransi dan multikultural sebagai salah satu wujud kepatuhan terhadap perintah Agama.

Sedikit juga gambaran tentang masyarakat di mana UIN Ar-Raniry berada. Aceh adalah salah satu Provinsi yang ditempati oleh mayoritas penduduk beragama Islam, namun tidak berarti di Aceh tidak ada masyarakat yang menganut agama lain selain Islam. Di beberapa wilayah dalam kabupaten di Provinsi Aceh seperti Kabupaten Singkil, Subulussalam dan Aceh Tenggara, terdapat penduduk yang beragama Kristen yang sudah bersejarah. Karena itu fenomena potensi konflik antar umat beragama juga selalu mendera wilayah-wilayah tersebut. Meskipun pada akhirnya konflik tersebut dapat diredakan.

Selain di Aceh, Perguruan Tinggi Agama yang dijadikan lokasi penelitian adalah Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Universitas ini memiliki sejarah panjang ditengah-tengah tradisi masyarakat Banjarmasin. Sebelum menjadi UIN, Perguruan Tinggi ini bertatus IAIN Al-Jamiah Antasari yang ditetapkan berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 89 Tahun 1964 pada tanggal 20 November 1964. Ketika itu, lokasi kampus IAIN Antasari berada di

Banjarmasin dengan pimpinan pertamanya atau Rektor adalah Zafri Zamzam.

Gambar 2: Salah satu gedung kampus Antasari



Sumber google.com

Nomenklatur Antasari diambil dari salah satu nama Sultan dan Pahlawan Banjar, yaitu Pangeran Antasari. Geneologi kampus ini berakar dari kondisi masyarakat kelas bawah yang sulit mendapatkan pendidikan. Karena itu, terlaksanalah beberapa kongres dan dibentuknya kepanitian guna mewujudkan pendidikan bagi masyarakat. Pada tanggal 15-19 Juli 1947 misalnya, diadakan kongres Umat Islam Kalimantan yang kemudian berlanjut dengan Kongres Serikat Muslimin Indonesia pada tahun berikutnya (17-20 Januari 1948) di Banjarmasin. Pada tahun inilah terbentuk kesepakatan para ulama membentuk Badan Persiapan Sekolah Tinggi Islam Kalimantan” berkedudukan di Barabai dan diketuai oleh H. Abdurrahman Ismail, MA.

Pada September 1961, didirikanlah Fakultas Agama di tiga kabupaten, yakni Fakultas Ushuluddin di Amuntai, Fakultas Tarbiyah di Barabai, dan Fakultas Adab di Kandangan. Singkatnya, dengan relasi dan koordinasi yang dilakukan melalui badan koordinator kemudian ditingkatkan dan disepakati untuk mendirikan Universitas

Islam Antasari (Unisan) yang diumumkan pada 17 Mei 1962. Akhirnya, berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2017 Tentang Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, IAIN Antasari Banjarmasin secara resmi bertransformasi atau berubah status menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin.

Sekarang, UIN Antasari merupakan Perguruan Tinggi keagamaan terbesar di Banjarmasin. Universitas ini sekarang memiliki 5 Fakultas selain Program Pascasarjana yaitu Fakultas Syariah dan Hukum Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Fakultas Dakwah dan Komunikasi,⁵⁴. Seperti juga di UIN Ar-Raniry, semua Fakultas menawarkan sejumlah mata kuliah yang berhubungan dengan agama, tetapi Fakultas ushuluddin lebih khas kajiannya karena ada prodi studi agama-agama.

Berbeda dengan masyarakat Aceh, di Banjarmasin masyarakatnya banyaknya imigran dari berbagai suku. Yang beerbeda jauh dengan Aceh dan menjadi unik adalah di Banjarmasin terdapat banyak etnis Tionghoa dan mereka sudah seperti suku Banjar sendiri. Hanya saja etnis Tionghoa mayoritas tidak beragama Islam. Jika ada yang beragama Islam maka berarti mereka muallaf atau bukan Islam dari lahir. Tetapi dalam pergaulan sehari-hari tidak terlihat perbedaan yang menonjol, termasuk seperti budaya khas tionghoa adalah tarian Barongsai, hampir selalu mereka bermain bersama.

Para Tionghoa di Banjarmasin menjalani kehidupan dan peribadatan seperti juga suku Banjar pada umumnya dengan ibadah agama masing-

⁵⁴ Sukarni dkk (Tim Penyusun), *Profil UIN Antasari: Keilmuan dan Kekhasan Kajian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2020); [http:// www.uin-antasari.ac.id/sejarah](http://www.uin-antasari.ac.id/sejarah) uin antasari. Diakses pada hari Selasa 27 November 2001

56) Laporan PPIPKM Puslitpen LP2M UIN Ar-Raniry Tahun 2020

masing. Tetapi ketika ada perayaan China berlangsung seperti Imlek atau Tahun baru China, semua bersuka cita. Para warga Tionghoa merayakan Imlek dengan perayaan barongsai berkeliling kota Banjarmasin. Sejauh ini tidak ada yang protes dan menerima semua bentuk peribadatan umat lain. Sama halnya umat Kristen dan Katolik di Banjarmasin, jika perayaan Natal ada beberapa sudut kota dan Mall di hias dengan pohon natal dan *Sinterclaus*, kadang orang-orang Islam pun suka dan berfoto disana.

Menurut Wisnu Subroto, Banjarmasin merupakan salah satu kota tempat berlabuh kapal. Karena itu, sudah sejak lama Banjarmasin menjadi tempat pertemuan para pedagang dari wilayah pedalaman ke kota dan keluar ke laut. Banjarmasin juga memiliki daya tarik bagi para pedagang dari berbagai suku dan bangsa. Mereka terkadang singgah dan menetap dalam rangka menalakukan aktifitas ekonomi dan social. Setia Budhi (2020) menegaskan bahwa mayoritas penduduk kota Banjarmasin adalah etnis Banjar (79,26%). Dalam artikelnya ia menyebut bahwa penduduk asli yang mendiami Banjarmasin adalah orang Banjar Kuala yang memiliki budaya sungai dengan interaksi masyarakat yang sangat kuat terhadap sungai baik dalam kegiatan sosial maupun ekonomi.

Etnis minoritas terbesar yang cukup mudah ditemui di Banjarmasin yaitu etnis Jawa (10,27%), Madura (3,17%) dan keturunan Tionghoa (1,56%). Di Banjarmasin juga terdapat pemukiman keturunan Arab di kawasan Jalan Antasan Kecil Barat. Etnis-etnis lainnya yang terdapat di Banjarmasin yaitu etnis Dayak, Bugis, Sunda, Batak dan lain-lain. Umumnya etnis-etnis lain yang sudah lama menetap di Banjarmasin akan mengidentifikasi diri mereka sebagai orang Banjar karena sudah mengikuti adat istiadat, budaya dan bahasa Banjar, atau melakukan perkawinan dengan orang Banjar (Setia Budi; 2020).

Ditinjau dari sisi agama dan keyakinan, Islam menurut laporan Setia Budhi (2020) adalah agama mayoritas yang dianut sekitar 95.54% masyarakat Kota Banjarmasin. Agama Islam memberi pengaruh kuat

pada kebudayaan masyarakat Banjar. Perkembangan Islam di tanah Banjar dimulai seiring dengan sejarah pembentukan entitas Banjar itu sendiri. Islam memang telah berkembang jauh sebelum berdirinya Kerajaan Banjar di Kuin Banjarmasin, meskipun dalam kondisi yang relatif lambat lantaran belum

Tingkat toleransi yang tinggi ini mempengaruhi pembelajaran di UIN Antasari, yang mana belajar tentang Studi Agama-Agama ini sering langsung pergi ke tempat atau sumber agama tersebut Misalnya mengunjungi Gereja dan menemui Pastor atau ke Vihara, bahkan sering kali mendatangkan dosen tamu yang Non-Muslim dari dalam maupun luar negeri. Namunpun demikian tidak berarti tidak ada fenomena konflik. Sesuai dengan pembicaraan beberapa responden, fenomena itu ada, hanya saja masih dalam emosional masing-masing

A. Toleransi Terhadap Hubungan Antar Umat Beragama

1. Sikap dan Pandangan dua Pimpinan UIN

Sebagaimana telah kami jelaskan di metodologi penelitian bahwa responden yang kami pilih di antaranya adalah dua orang pimpinan UIN yaitu pimpinan UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, dan pimpinan UIN Antasari, Banjarmasin. Ketika kami mewawancarai kedua pimpinan UIN ini kami fokuskan pertanyaan pada pandangan dan kebijakan mereka sebagai pimpinan universitas. Kami mendapatkan jawaban mereka yang rada-rada sama. Mereka memiliki pandangan yang sama bahwa sesungguhnya agama Islam ini adalah agama yang ingin menciptakan rahmat bagi semesta alam (rahmatan lil'alam), karena itulah UIN sebagai yang merupakan lembaga pendidikan Islam bertanggungjawab untuk menyebarkan ajaran agama Islam sejalan dengan tujuan sebagaimana ajaran Islam itu sendiri.

Menurut mereka tidak seharusnya terjadi konflik baik antara umat Islam dengan umat beragama lain maupun di antara sesama penganut agama Islam baik karena perbedaan aliran maupun karena perbedaan mazhab. Untuk hal ini, pertama sekali mereka selalu memberi pengarahan kepada seluruh civitas akademika di mana ada kesempatan agar selalu berkomitmen memperlihatkan Islam yang moderat. Yang kedua mereka juga ambil kesempatan untuk menebarkan Islam yang Rahmatan lil'alam, jika ada kegiatan bersama pemerintah atau LSM yang sedang berusaha memberi pengertian tentang Islam wasatiah.

Penjelasan pimpinan kedua Perguruan Tinggi di atas jelas memperlihatkan sikap dan pandangan mereka yang memuat unsur-unsur toleransi dan multikulturalisme. Hanya saja, pandangan mereka tersebut bertolak dari asumsi dasar yang dibangun atas dasar doktrin Islam. Bukti atas klaim ini adalah ungkapan dan istilah yang mereka gunakan yaitu Islam sebagai agama yang membawa rahmatan lil'alam. Konsep ini secara tersurat memang jelas disebutkan dalam al-Qur'an pada surat al-Ambiyat ayat 107.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Rozzaq Ilim dalam penjelasannya menegaskan bahwa pada ayat ini secara tegas Allah Swt. menyatakan bahwa rahmat adalah satu-satunya alasan Allah mengutus Nabi Muhammad saw. Ia menyeter pendapat Syekh Sulaiman al-Jamal yang menjelaskan bahwa dalam perspektif ilmu gramatika bahasa Arab (nahwu), kata *rahmah* pada ayat di atas berposisi sebagai *maf'ul lah* (alasan) di balik diutusnya Nabi Muhammad saw. Pendek kata, diutusnya saja sudah menjadi rahmat bagi semesta alam. Buktinya tidak ada riwayatnya kaum yang enggan

beriman pada Nabi Muhammad saw. ditenggelamkan banjir sebagaimana umat Nabi Nuh a.s. Tidak ada pula ceritanya kaum kafir Quraisy mendapatkan azab dengan dikutuk menjadi kera seperti penduduk Ailah.

Kedua, para pimpinan kedua UIN tersebut memiliki keyakinan bahwa perbedaan itu merupakan fitrah yang diberikan oleh Allah kepada makhluk manusia. Jadi perbedaan yang terjadi di kalangan masyarakat adalah suatu keniscayaan. Karena itu manusia itu sendiri yang harus menyadari dan berusaha untuk memahami perbedaan tersebut. Karena perbedaan itu adalah fitrah maka perbedaan itu akan terjadi di mana-mana dan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam memilih agama yang dianut dan, dalam memahami agama yang sama dan juga dalam aspek budaya. Seharusnya justru perbedaan itu harus dilihat sebagai suatu rahmah. Perbedaan pemahaman dalam suatu ajaran agama yang sama pada waktu tertentu akan menjadi sebagai suatu hikmah. Di sisi lain perbedaan dalam memilih agama bisa jadi sebagai ladang dakwah.

Berdasarkan dari pandangan seperti itu kedua pimpinan UIN tidak merasa bahwa akan ada di antara personal civitas akademika yang bertindak ekstrim. Sejauh pengalaman mereka juga belum melihat bahwa ada di antara tenaga pengajar yang memperlihatkan sikap yang aneh. Demikian juga belum ada pernah ada diantara mahasiswa yang bertindak diluar batas-batas agama atau sesuatu yang merusak citra kerukunan umat beragama. Di UIN Ar-Raniry malah diketahui ada sejumlah tenaga pengajar yang terlibat dalam organisasi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dan Forum Kesatuan Bangsa (FKB). Kedua organisasi ini adalah bergerak dalam bidang perekat hubungan antar agama dan antar etnis.

2. Sikap Para Pengampu Mata Kuliah Agama Terhadap Toleransi Eksternal Beragama

Universitas Islam Negeri adalah suatu wadah untuk anak-anak menimba ilmu dan mencari jati diri, di bawah lindungan Kemenag RI UIN Antasari dan UIN Ar-Raniry sebenarnya memiliki visi dan misi yang sama. Namun, dengan melihat latar belakang tempat dan pemimpin yang berbeda, tentu saja perbedaan itu terasa jelas. Toleransi ini sebenarnya adalah menerima sesuatu yang tidak disukai namun masih ada batasan. Ada level yang memang lebih tinggi daripada toleransi yaitu *understanding*. *Understanding* ini sudah level yang paling tinggi yaitu saling menerima, saling menghargai dan saling mengerti.⁵⁵

Para akademisi UIN Antasari berpendapat bahwa hubungan antar umat beragama di Banjarmasin tergolong sudah sangat toleran. Mungkin masih ada beberapa perdebatan yang terjadi namun hanya sebatas ranah di media sosial. Berhubung banyaknya etnis Tionghoa yang juga menyebar di Banjarmasin tentu saja sudah terbiasa hidup berdampingan.⁵⁶ Seringkali jika ada perayaan yang berbau China tidak pernah terjadi konflik yang tidak menyenangkan, semua menghargai dan bersuka cita.

Di dalam UIN Antasari ini juga sering mengundang pemateri dari luar negeri dan dalam negeri yang berbeda agama dengan mayoritas akademisi UIN Antasari ini, seperti seminar lintas agama, dialog antar agama dan lain sebagainya bahkan rektor pun menyetujui hal tersebut. Bentuk pembelajaran studi agama-agama yang terdapat di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora memang belum sepenuhnya otentik dari dosen non-Muslim jika menyangkut mata kuliah kristologi, namun untuk mengunjungi tempat-tempat ibadah lain tentu saja diperbolehkan karena

⁵⁵ Mujiburrahman, Rektor UIN Antasari pada 3 September 2021.

⁵⁶ Zainal Fikri, Wakil Dekan dua Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Antasari Banjarmasin pada 24 Agustus 2021.

hal itu tidak masalah.⁵⁷ Jika memang niat dari hal tersebut adalah mencari ilmu tentu saja lebih bagus jika kita berkunjung langsung ketempat ibadah agama lain karena itu ilmu yang otentik atau *first hand*.⁵⁸

Gambar 3: Peneliti sedang wawancara dosen Antasari



Sumber dokumen pribadi

Dosen UIN Antasari juga menyebutkan bahwa di dalam kampus kebanyakan para akademisi berpikiran terbuka. Hal ini terjadi berdasarkan pengetahuan mereka bahwa Allah telah menyatakan di dalam al-Qur'an, bahwa tidak ada paksaan dalam agama. Karena itu siapapun tidak boleh memaksa orang lain untuk memeluk agama Islam. Hidup berdampingan dan saling menghargai adalah pilihan terbaik agar tidak terjadi perselisihan karena kita punya 3 pegangan untuk berpendirian moderat yaitu *Ukhwah basyariah* yaitu hubungan antar manusia, kemudian *Ukhwah wathaniah* atau hubungan kebangsaan atau kemasyarakatan dan terakhir *ukhwah Islamiyah* hubungan antar umat Islam.⁵⁹ Untuk dasar ke-toleransian antar umat beragama itu kita harus mengacu kepada *ukhwah basyariah* yaitu hubungan antar manusia yang

⁵⁷ Irfan Noor, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin pada 25 Agustus 2021.

⁵⁸ Zainal fikri, 24 Agustus 2021.

⁵⁹ Mukhyar Sani, Ketua Moderasi Beragama UIN Antasari Banjarmasin pada 30 Agustus 2021.

mana setiap pemeluk agama manapun juga manusia tidak sepatasnya kita mendeskriminasi.

UIN Antasari Banjarmasin malah sudah berbuat lebih jauh dalam rangka menciptakan kerukunan beragama dengan menerapkan nilai-nilai moderasi kepada mahasiswa. Salah satu diantara kebijakannya adalah dengan memilih putra-putri Antasari menjadi duta moderasi. Dari pengkaderan tersebut, sekarang sudah ada 20 mahasiswa yang menjadi duta moderasi dan menyebar diseluruh Fakultas.⁶⁰

Dalam hal mahasiswa di UIN Ar-Raniry mungkin ada sedikit perbedaan tentang toleransi ini dibandingkan dengan mahasiswa di UIN Antasari. Mahasiswa di UIN Ar-Raniry masih terlihat sedikit rigid atau yang disebut dengan toleransi pasif. Sebenarnya sikap ini juga dipengaruhi oleh pandangan dari umumnya akademisi di UIN Ar-Raniry. Hal ini ada kemungkinan disebabkan oleh sejarah Aceh sendiri yang dari masa ke-masa masih mempertahankan Syariat Islam dengan kental. Masyarakat Aceh juga sampai sekarang masih seratus persen beragama Islam.

Ditambah lagi dengan mulai penerapan syari'at Islam di wilayah Aceh sejak tahun 2001, sehingga orang non Muslim juga diminta menghormati syariat Islam sehingga ada hal-hal yang diminta untuk disesuaikan. Misalnya cara berpakaian diminta agar menjaga kesopanan, misalnya laki-laki tidak memakai celana yang terlalu pendek. Bagi perempuan tidak diwajibkan memakai jilbab (kerudung tutup kepala), tetapi diminta tidak memakai celana atau rok yang terlalu mini atau ketat dan atau yang dapat memperlihatkan aurat terlapau menyolok. Di Aceh juga, sesuai ajaran Islam tidak dibenarkan menjual makanan dan minuman yang diharamka. Demikian juga tidak dibenarkan menggelar hiburan yang dapat memancing maksiat. Namun hal ini sesungguhnya

⁶⁰ Mukhyar Sani pada 30 Agustus 2021.

tidak ada hal yang memberatkan non muslim, mereka merasa nyaman saja dengan kondisi ini.

Gambar 4: Peneliti sedang wawancara para dosen ar-Raniry



Sumber dokumen pribadi

Mengenai apakah boleh atau tidak untuk kunjungan ke gereja, mungkin sedikit berbeda pendapat antara akademisi UIN Ar-Raniry dengan UIN Antasari. Para akademisi UIN Antasari umumnya memperbolehkan mahasiswa pergi ke tempat ibadah umat lain, baik ke gereja sebagai tempat ibadah umat Kristen atau ke kelenteng, sebagai tempat ibadah umat Budha. Hal tersebut tergantung kepada kebutuhan mahasiswa, mungkin ada mata kuliah yang memerlukan sumber first hand dari umat lain yang mungkin hanya dapat diperoleh di tempat-tempat ibadah tersebut.

Para akademisi di UIN Ar-Raniry secara umum kurang sependapat kalau mahasiswa diajak untuk mengunjungi tempat ibadah umat lain seperti ke gereja. Malah sekali di tahun 2015, menjadi heboh ketika ada seorang dosen yang membawa mahasiswa mengunjungi gereja. Tetapi heboh itu bukan dari mayoritas tenaga pengajar UIN Ar-Raniry. Hanya satu orang yang menentang dengan memberi pendapat dengan nada agak keras, sebagian dosen diam meniyakan, tetapi ada dosen yang sesungguhnya tidak menginginkan cara protes dosen yang

bersuara agak keras tersebut. Kalau ketika itu menjadi heboh adalah karena sudah masuk di media massa yang kemudian ditanggapi oleh masyarakat awam. Sebagian dosen senior juga menduga ada unsur lain yang sengaja menghebohkan persoalan tersebut.

Mengenai jika diperlukan ilmu tentang ajaran agama lain dalam mata kuliah tertentu sebagian dosen ada yang berpendapat bahwasanya jika memang butuh ilmu dari para orang Gereja maka akan sebagusnya orang non Muslim saja yang keluar dari Gereja dan berdiskusi ditempat lain. Jika kondisi seperti itu itu tidak masalah. Karena itu menurut pandangan sebagian dosen jika pergi ke gereja sepertinya tidak perlu. Karena dalam pandangan mereka sepertinya umumnya para mahasiswa pelajaran tauhid saja belum seratus persen sempurna mengapa harus pergi ke tempat ibadah umat lain.⁶¹

Di dalam masyarakat Aceh khususnya di kabupaten Aceh besar, i'tikad ilmu tauhid yang didapatkan ketika mereka *khalut* mereka diajarkan ilmu tauhid dikampung-kampung. Untuk menanamkan akidah yang kuat paling tidak mahasiswa harus punya dasar akidah, dasar fiqh dan dasar tasawuf yang kuat. Mereka harus paham benar i'tikad 50, baru belajar yang lain. Apalagi pergi ke rumah ibadah umat lain jawabannya adalah perkuat akidah dulu dan jangan buru buru belajar ilmu yang lain.⁶²

Memang ada dosen di UIN Ar-Raniry yang sangat ketat ingin menjaga akidah anak-anak muda. Misalnya pendapat Marzuki yang menyatakan bahwa, sebenarnya untuk masalah akidah tidak ada tawar menawar. Kalau masalah toleransi dalam bidang sosial boleh saja karena kita hidup berdampingan namun jika memasuki ranah akidah harus kita lihat situasi dan kondisi, agar lebih aman jangan bermain-main dengan

⁶¹ Muzakir Dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry pada acara FGD 6 Agustus 2021.

⁶²

akidah. Marzuki juga khawatir jika anak muda termasuk mahasiswa yang sering akrab dengan kaum non Muslim. Contohnya dengan bergaul dengan non Muslim sedikit banyaknya dengan seringnya berteman dan bergaul pasti akan terpengaruh akidah.⁶³

Pendapat Marzuki tidak dapat ditolak seluruhnya, karena dalam kenyataan memang ada orang yang karena selalu dilingkungan non Muslim dan arena sesuatu hal kemudian mereka pindah agama. Hal ini sudah beberapa kali terjadi pada masyarakat Aceh, baik yang tinggal di Aceh atau di wilayah lain, ketika terdesak masalah ekonomi kemudian selalu mendapat bantuan dari kaum non Muslim lalu mereka bersimpati dengan agama mereka. Mungkin secara ilmu hubungan antara Muslim non Muslim tidak adalah masalah, tetapi dalam kenyataan sering masyarakat curiga akan terjadi seperti gambaran di atas.

Seperti telah disinggung sebelumnya dampus sebagai tempat pengembangan ilmu akan melihat secara objektif berdasarkan teori-teori ilmu sendiri. Tetapi kemudian ada hubungan dengan ilmu dan kemampuan dosennya untuk membangun moderasi. Perbedaan itu fitrah, dan umat Islam sudah sepakat atas hal-hal yang tidak sepakat. Karena itu yang dapat dilakukan oleh dosen adalah memperkecil perbedaan dan berusaha agar tidak ribut hanya dikarenakan perberbedaan sudut pandang.

Menurut seorang tenaga pengajar di Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry, Khalis, jika pemahaman dosen lebih berorientasi pada fiqh secara ketat, palagi jika mereka juga sering mendalami sejarah peperangan anantara kaum Muslim dengan non Muslim yang sering disebut perang Salib, maka kemungkinan besar sulit untuk bersikap moderat. Biasanya dosen yang mampu membuat moderasi di dalam kampus adalah orang yang tidak terlalu kuat memegang pada fiqh

⁶³ Yusuf dosen

hitam putih. Karena fiqh sering membuat ketat batas yang diperbolehkan.

Menurut Khalis, dalam ilmu Kalam juga membangun moderasi pada batas. Karena ketika dosen membawa mahasiswa ke gereja itu akan mempertemukan dengan hal-hal yang tabu di dalam agama Islam contohnya seperti patung dan salib. Ini sebenarnya harus di hindari. Menurut Khalis, pergi ke gereja memang tidak cocok karena pahala tidak bertambah, jadi lebih bagus tidak usah.⁶⁴ Namun ada pendapat lain dari Muhammad, dosen Studi Agama-Agama. Menurut tenaga yang memegang mata kuliah SAA ini beliau bahwa Agama Islam itu universal. Kenapa orang Islam intoleransi, itu karena umat Islam ini tidak paham terhadap agama sendiri.

Misionaris di Aceh luar biasa, jadi mayoritas tidak ingin belajar memahami perbedaan pendapat tersebut. Bahkan para non Muslim di Aceh juga berpendapat banyak yang perpikir Tuhan Islam itu kejam, sedikit-sedikit potong tangan, kalau Tuhan Kristen itu baik sebanyak apapun dosa kita sebanyak apapun kejahatan kita jika kita percaya maka tuhan Yesus akan mengampuni kita.⁶⁵ Pemahaman yang seperti ini sebenarnya merugikan umat Muslim karena Islam sebenarnya bukan seperti itu, begitu luas pengampunan Allah Swt kepada para hambanya namun pada masa sekarang orang Islam banyak yang tidak memahami Islam 100 persen.

Muhammad menjelaskan bahwa tujuan dari UIN itu sebenarnya adalah memberikan pemahaman bahwa Islam itu toleran, Islam yang sebenarnya yang diajarkan Rasulullah itu adalah Islam yang rahmat bagi

⁶⁴ Khalis, Dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry pada acara FGD 6 Agustus 2021.

⁶⁵ Muhammad, dosen Studi Agama-agama pengampu mata kuliah Kristologi fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, pada acara FGD 6 Agustus 2021.

seluruh alam. Jika sekarang kita bertanya sebenarnya siapa bapak moderasi tersebut maka jawabannya adalah Rasulullah. Begitu banyak contoh yang diperlihatkan oleh Rasulullah bahwa Islam itu menghargai bahkan juga melindungi umat lain. Contoh yang paling populer, yang diketahui oleh sejarawan terkemuka di dunia adalah “Piagam Madinah”. Rasulullah mengajarkan tidak boleh memaksa, tidak boleh menghina sesama orang lain itu artinya bahwa Rasulullah mengajarkan arti serta makna toleransi.⁶⁶

Dalam hal-hal yang sifatnya kemanusiaan dan kemasyarakatan seperti bisnis, pengembangan ilmu pengetahuan, budaya yang selama itu tidak ada unsur seseorang meyakini agama lain selain agamanya, tetap bisa terus bekerjasama atas dasar toleransi. Apalagi masalah hubungan bilateral antar negara harusnya kita tetap toleran, aktivitas tersebut bukan pada tingkat menyembah tuhan atau dalam rangka beribadah. Hal yang seperti itu Lembaga Pendidikan terutama perguruan tinggi seperti UIN ini wajib mengajarkan teori-teori toleransi dan batas-batasnya, agar mahasiswa dan masyarakat bisa hidup damai walaupun berdampingan dengan agama lain. Hanya saja ada yang tetap perlu diperhatikan agar umat Islam tidak sampai syirik, para dosen harus mampu mengedukasi aktivitas-aktivitas yang mana saja termasuk peribadatan atau penyembahan kepada Tuhan. Jika dosen mampu mengajarkan nilai-nilai toleransi kepada mahasiswa maka UIN akan mengeluarkan alumni yang tidak ekstrim serta tidak kaku dalam pergaulan antar umat beragama,⁶⁷

⁶⁶ Muhammad pada 6 Agustus 2021.

⁶⁷ Saifullah, Dosen Pengampu mata kuliah perbandingan mazhab dan tafsir ahkam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

3. Sikap dan pandangan mahasiswa terhadap toleransi antar umat yang berbeda agama

Menjadi mahasiswa adalah sebuah tahapan belajar yang lebih tinggi dan kritis, menjadi mahasiswa Universitas Islam dibawah lindungan kementerian Agama yang sebenarnya memiliki dasar dan pondasi yang kokoh sehingga penerapan pembelajaran harusnya dengan sikap yang objektif dan tidak menjurus kepada fanatisme. Pengenalan mahasiswa terhadap makna mendalam mengenai moderasi beragama masih sangat samar. Hal ini didapati dari beberapa dosen yang berbeda background dan mengampu mata kuliah yang seharusnya memang perlu pemahaman moderasi beragama, tetapi tidak semua mampu memberi kuliah seperti itu. Mungkin pengampu mata kuliah yang berhubungan dengan agama tidak semua memiliki ilmu yang cukup untuk menjelaskan ini. Sebagian mereka mungkin juga dipengaruhi oleh emosi keyakinan pada agamanya.

Di UIN Antasari materi perkuliahan yang didapatkan oleh mahasiswa di bangku kuliah kadangkala mengahruskan berfikiran terbuka. Karena seringkali mengikuti kuliah umum yang pematerinya adalah orang non Muslim. Bagaimana melihat agama lain dari kacamata pemeluk agamanya sendiri dan itu yang memang mahasiswa butuhkan, namun tidak menutup kemungkinan ada beberapa mahasiswa yang tidak ingin tahu dan bahkan enggan untuk mengikuti kegiatan tersebut.⁶⁸

Dalam pengajarannya dosen sudah memaparkan materi perkuliahan dengan semestinya, apa yang ada. Tidak ada kefanatikan bahkan untuk kegiatan lintas agama yang sering dilaksanakan oleh HMJ sangat didukung dan diapresiasi. Mengunjungi tempat-tempat ibadah agama lain menjadi agenda rutin ketika diskusi tentang agama-agama,

⁶⁸ Muhammad Najib Asfa, Mahasiswa Studi Agama-Agama UIN Antasari Banjarmasin pada 19 Agustus 2021.

diskusi saling menghargai dan menghormati sering kali diajarkan para dosen. Untuk menerima atau tidak itu kembali ke pribadi masing-masing mahasiswa, namun yang terlihat jelas dalam bersosialisasi dan pergaulan antara non-Muslim dan Muslim teman-teman mahasiswa saling menghormati, walaupun ada beberapa yang masih cenderung menutup diri. Mungkin faktor yang memperlihatkan sekat-sekat itu adalah karena sebagian dari mahasiswa di UIN Antasari berlatar belakang pendidikan Pondok Pesantren.⁶⁹

Sebagaimana diketahui tradisi pondok pesantren, santri yang pernah mondok akan sangat mengagumi dan mentaati guru di pesantren tersebut. Pondok pesantren di Kalimantan Selatan masih banyak yang mengajarkan kitab-kitab klasik dan kadangkala menolak modernisasi dan pembaharuan. Jadi, dapat dikatakan mahasiswa yang kendatipun berlatar belakang pendidikan pesantren, terlihat sudah dapat berpaham moderat dari segi pergaulan dan bersosial, namun masih ada sisi-sisi kefanatikan yang ada, seperti menolak ikut pergi ke Gereja atau ke Pura Agung. Karena menurut ilmu yang mereka dapat bahwa datang ke Gereja atau ke pure, merupakan perbuatan dosa dan mengurangi cahaya wajah. Adapula yang memang tidak ingin mengikuti seminar internasional lintas agama dan budaya, karena rasa ketakutan yang berlebihan dan beranggapan hal itu bisa menjurus kepada ke-kafiran.⁷⁰

Di UIN Ar-Raniry tradisi mengundang para pakar dari non Muslim untuk memberi kuliah umum juga terjadi, tetapi biasanya hanya untuk kalangan para tenaga pengajar saja. Para mahasiswa yang berminat diperbolehkan mengikutinya. Untuk kalangan dosen di UIN Ar-Raniry para pakar non Muslim tidak hanya didatangkan untuk

⁶⁹ Saman, Mahasiswa Studi Agama-Agama UIN Antasari Banjarmasin pada FGD 26 Agustus 2021.

⁷⁰ Hasanuddin, Mahasiswa Akhlak Tasawuf UIN Antasari Banjarmasin pada FGD 26 Agustus 2021.

memberi kuliah umum, kadangkala juga diundang untuk mengajar beberapa mata kuliah yang diperlukan. Misalnya sejarah agama-agama atau sejarah perkembangan pemikiran dalam berbagai agama, bahkan pernah dosen non Muslim diundang untuk memberi kuliah bahasa Arab. Sebenarnya untuk kalangan mahasiswa juga pernah dihadirkan dosen yang non Muslim, tetapi bukan untuk mengajar mata kuliah yang berhubungan dengan agama. Misalnya metode penelitian atau yang sering adalah dosen pengajar bahasa Inggris.

Dalam kehidupan luar kampus yang dalam pergaulan di luar tentu saja ada teman yang berbeda agama, namun semua itu berjalan dengan lancar seperti mengerjakan tugas atau diskusi. Mungkin budaya agama lain tidak terlalu terlihat di Aceh, walaupun ada perayaan barongsai tidak masalah jika hanya melihat dan menganggap bahwa itu adalah sebuah pertunjukkan seni. Begitu juga dalam dunia bisnis, umat Islam tidak merasa keberatan membeli atau menjual barang kepada orang-orang non Muslim. Dari segi agama kita pegang aturan agama kita, dan bagi mereka biarkanlah agama mereka dan kita hormati mereka beribadah sebagaimana mereka menghormati kita beribadah. Pandangan seperti ini adalah pandangan umum para mahasiswa yang pemahaman mereka bisa didapatkan dari mata kuliah teologi bisa juga dapat dalam mata kuliah fiqih. Memang secara umum dosen pengampu mata kuliah yang ada hubungannya dengan agama mengajarkan sesuai teks, tidak menjelekkan agama yang lain dan tidak pernah menyinggung kekurangan agama lain.⁷¹

Tidak dapat disangkal juga bahwa ada mahasiswa yang cenderung menyinggung kekurangan agama lain bahkan juga berusaha menjelaskan sesuatu yang salah yang terdapat dalam agama lain dilihat dari sisi teologi Islam. Dalam hal ini ada beberapa latar belakang yang

⁷¹ Umar, Mahasiswa fakultas dakwah UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

mempengaruhi sikap mereka. Pertama, diam-diam memang ada dosen yang tidak suka pada pemeluk agama lain sehingga perasaan ini juga dicurahkan pada mahasiswanya. Biasanya dosen yang semacam ini menurunkan ilmunya pada mahasiswa berdasarkan perasaan cemas atau tidak sukanya pada missionaris yang diam-diam mempengaruhi anak-anak muda Islam untuk pindah pada agama mereka.

Kedua, pengalaman mahasiswa sendiri di luar kampus dengan mengikuti organisasi tertentu, yang di sana memang program utamanya bagaimana menjaga iman anak Islam dan bagaimana mengatasi misi dari missionaris non Muslim. Kenyataan juga yang tidak dapat dibantah memang ada program missionaris, apakah murni dari penganut Kristen atau politik, mereka sering memanfaatkan kemiskinan umat Islam untuk menyebarkan agama mereka. Misalnya dengan berusaha membeli tanah-tanah umat Islam dengan harga mahal, sehingga umat Islam lebih senang menjual tanah pada mereka. Atau mendirikan gereja-gereja secara tidak resmi dan tanpa izin dari pemerintah sesuai dengan aturan. Kondisi ini membuat sebagian umat Islam semakin hati-hati dan bahkan bisa lebih cenderung emosional yang kemudian menurunkan sikap ini kepada anggota dari organisasi atau kelompok mereka.

B. Toleransi Terhadap Perbedaan Aliran Pemikiran dan Perbedaan Mazhab Serta Perbedaan Pendapat Dalam Hukum dan Beribadah

1. Sikap dan Pandangan Dosen Pengampu Mata Kuliah Aliran Pemikiran Islam Terhadap Perbedaan Perbedaan

Sebagai mana dijelaskan diawal uraian mengenai hasil penelitian, kedua pimpinan UIN telah mengaharapkan agar Lembaga Perguruan Tinggi Islam ini menjadi tempat penempa kader umat Islam yang dapat membawa Islam Rahmatan Lil'alamin. Ketika membicarakan sikap umat Islam terhadap umat

lain saja mereka menginginkan ada kerukunan, maka sesama Islam lebih-lebih lagi, bukan hanya sekedar rukun tetapi juga sinerji. Mereka semua kelompok seharusnya mampu bekerja sama dalam membangun peradaban Islam yang sekarang sedang terpuruk.

Untuk membangun peradaban Islam yang kuat dan fenomenal seperti pernah dicapai di masa kejayaan Islam masa lalu memerlukan kesatuan energi semua umat Islam. Dengan hidup rukun dan selalu harmonis dengan melupakan semua atibut perbedaan akan memungkinkan terjadi kerjasama dalam berbagai aspek, terutama sekali dalam ilmu pengetahuan dan teknologi dan juga ekonomi. Jika dua aspek ini dapat dibangun bersama akan berpengaruh juga pada hegemoni politik yang kemudian dapat mengangkat harkat martabat umat Islam dunia.

Hasil wawancara kami dengan sejumlah dosen baik di UIN Ar-Raniry maupun di UIN Antasari, terlihat rada-rada sama. Secara umum naluri mereka yang kemudian diungkapkan dengan kata-kata, mereka menginginkan perbedaan yang terjadi disebabkan oleh cara berpikir di aliran pemikiran dan mazhab diterima saja sebagai sebuah ilmu. Kalau mau mengkaji lagi silakan saja, mana yang lebih bermanfaat atau mana yang lebih tepat diamalkan sekarang ini, tanpa menyalahkan mereka yang pernah mengeluarkan pendapat tersebut. Sebab, kemunculan pemikiran mereka ketika itu baik aliran pemikiran maupun pemikiran hukum fikih di masing-masing ulama mazhab ada pengaruh ruang dan waktu.

Membicarakan ruang bukan hanya dalam bentuk kawasan dan alam, tetapi dunia kerja dan bahkan juga nuansa politik. Begitu juga berbicara masalah waktu, ketika pemikiran tersebut muncul ada pengaruh dari waktu yang berbeda ketika mereka

hidup. Dengan berbeda waktu terjadi perkebangan yang berbeda, terutama sekali dari sisi perkembangan ilmu pengetahuan. Misalnya untuk mendapatkan hadits saja, ada kala waktu itu sudah mudah karena transformasi yang mudah, atau telah terkumpul kitab-kitab kumpulan hadits.

Berdasarkan pengalaman dari olah data bahwa tidak ada perbedaan yang mencolok diantara pada dosen yang memberikan pendapat, maka kami tidak sebutkan semua dosen sebagai kutipan. Kalau kami sebut beberapa nama itu hanya sebagai mewakili saja. Kami juga melihat pada beberapa pendapat dari dosen baik di UIN Ar-Raniry maupun di UIN Anasari, mungkin ada pengaruhnya dari kebijakan pimpinan di dua UIN ini. Misalnya ketika melihat bagaimana pendapat Mashuri, dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Mashuri berpendapat bahwa, perbedaan pendapat, aliran pemikiran serta mazhab adalah fitrah dari manusia. Karena itu kita tidak bisa memaksa orang lain agar satu pendapat dengan kita. Ketika mengajarkan aliran atau paham dalam Islam, Mashuri mengatakan bahwa memberikan materi dan mengajar sesuai dengan buku teks yang menyajikan sebagai sebuah ilmu, baik dari segi sejarah maupun dari segi pandangan. Tidak perlu kita hakimi, dan kita harus berdiri pada objektifitas ilmu tentang hal tersebut. Untuk membentuk mahasiswa agar memiliki sudut pandang moderat kiranya sebagai seorang dosen harus menjelaskan bahwa semua aliran pemikiran Islam yang berkembang selama ini adalah hasil pemikiran ulama Islam. Jadi semua itu Islam tidak kafir.

Pemikiran ulama itu muncul justru dalam rangka memahami makna al-Qur'an dan hadist Nabi saw. Karena itu pemikiran, bukan menambah-nambah ibadah yang telah dicontohkan Nabi saw. Dengan demikian mahasiswa akan

mengerti dan tidak mengklaim sesuatu aliran paling benar dan aliran lain salah. Sebagai seorang akademisi harus mampu mengajarkan paham kepada mahasiswa untuk tidak menyalahkan orang lain, jika ada yang berbeda dengan kita maka bagusnya pelajari dan pahami lebih dalam tentang suatu yang berkembang, jangan hanya sekedar mendengar ocehan tanpa dasar.⁷²

Mahasiswa sebenarnya dapat memahami sendiri mana yang lebih baik setelah para dosen mengajarkan aliran dalam Islam secara sempurna. Dengan demikian mahasiswa melihat semua aliran pemikiran dan pertumbuhan mazhab sebagai sebuah ilmu. Tentang praktik ibadah yang dilaksanakan terserah kepada mahasiswa sendiri.⁷³ Semua sependapat bahwa UIN adalah Lembaga Pendidikan harus objektif sebagai lembaga pengkajian ilmu. Semua harus direspon sesuai dengan ilmu sendiri.

Mungkin ada beberapa dosen yang cenderung berbeda. Itu disebabkan berbeda Lembaga Pendidikan yang mendidik mereka sebelumnya, atau tingkatan ilmunya, tetapi bisa juga karena ada dosen yang sedang ingin menonjokan diri. Tidak bisa kita tolak kalau ada kalau kadang-kadang saja masih rendah ilmunya sehingga sempit pandangannya. Hal ini diungkapkan oleh seorang dosen, ketika pernah terjadi perbedaan pendapat yang meruncing karena pendapat seorang dosen, lalu dosen itu bertanya pada mahasiswa, ternyata mahasiswa lebih dalam ilmunya mengenai hal tersebut karena pernah membaca rujukan tentang hal tersebut.

⁷² Mashuri....

⁷³ Nurma, Dosen Pengampu mata kuliah Syari'at Islam di Aceh , UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Memang di UIN Ar-Raniry sendiri pernah terjadi perbedaan pendapat di kalangan dosen dan hampir terjadi keributan di antara mereka. Ternyata itu memang terjadi karena yang memberi pendapat ekstrim itu, tidak memiliki ilmu dasar. Dosen itu sendiri bukan pengampu mata kuliah agama, sangat mungkin pendalaman dalam bidang agama kurang intens sehingga menyebabkan kurangnya wawasan.

Menurut Saifullah, dosen Fakultas Syariah dan Hukum Islam, UIN Ar-Raniry, pengampu mata kuliah perbandingan mazhab, dalam pengajaran mata kuliah itu sendiri sebenarnya sudah ada mata kuliah yang berasaskan moderasi beragama seperti perbandingan agama, aliran-aliran pemikiran dalam Islam, perbandingan mazhab dan masail fiqhiyah. Semua mata kuliah itu telah ditetapkan buku rujukan.

Buku-buku ilmiah dan berkualitas tentu tidak ada yang menyalahkan aliran lain, hanya ada diskusi antara para ulama yang mengembangkan pemikiran tersebut di kala itu. Pemicu yang menyebabkan seringnya perselisihan terjadi sangat mungkin pada metode pengajarannya yang menggunakan sistem doktrin. Bisa juga sampai merendahkan atau bahkan menyalahkan mazhab lain. Mungkin juga di Lembaga Pendidikan tersebut, tidak menyediakan rujukan yang cukup untuk melihat mengapa terjadi perbedaan-perbedaan dalam mazhab, dan yang paling mempengaruhi adalah minimnya pengalaman si pengajar.⁷⁴

Kode etik dosen adalah kejujuran ilmiah, apa yang disampaikan dosen kepada mahasiswa harus sesuai fakta yang ada. Apa yang dipahami atau yakini para dosen tidak harus dipahami mahasiswa ataupun orang lain. Dosen harusnya

⁷⁴ Nurma.

memberi opsi, tidak pantas seorang dosen memaksa mahasiswa mengikuti pendapat dia sendiri. Usaha membangun mahasiswa bersifat toleran adalah tugas dosen sebagai pembimbing.⁷⁵ Yang sebenarnya perlu kita jaga hanyalah hal-hal yang sifatnya qath'i (nash yang sudah pasti) itu tidak perlu di diskusi dan pasti tidak ada perbedaan.

Contohnya "wajib shalat lima waktu". Tetapi bila hal yang sifatnya ijthadi, tidak menjadi masalah dan tidak harus di paksakan karena adanya berbagai pendapat. Pemicu terjadinya fanatik buta ada kemungkinan karena kedangkalan dan kesempitan pemikiran. Tetapi selama orang itu punya wawasan yang luas dan terbuka dengan pikiran-pikiran lain, apalagi kalau sudah jam terbangnya tinggi, orang itu akan lebih fleksibel dalam berpikir.⁷⁶

Zainal Abidin, salah seorang dosen di UIN Antasari, mengatakan bahwa acuan berpikir dalam keilmuan Pendidikan Islam saat ini terbagi menjadi tiga, pertama Madinah yang biasa disebut dengan condong aliran kanan atau tekstualis. Yang kedua yaitu Iran yang condong ke aliran kiri atau liberal. Dalam hal ini, yang berkembang dalam pola pikirnya yaitu dengan filsafat dan nalar pemikiran, kemudian yang terakhir adalah Mesir yang condong moderat, ini yang menjadi kiblat PTKIN.⁷⁷

Jika membandingkan UIN Antasari dan UIN Ar-Raniry memang ada rada-rada berbeda karena setiap wilayah memiliki kulturnya masing-masing yang menjadi salah satu latar belakang sikap dosen masing-masing kampus. Namu karena kedua UIN ini berada di bawah kendali Kemenag, dan juga latar belakang

⁷⁵ Hasbullah, Ketua Prodi Bahasa Arab UIN Antasari Banjarmasin pada

⁷⁶ Hasbullah.

⁷⁷ M.Zainal Abidin, ketua LPM UIN Antasari Banjarmasin.

pendidikan dosennya rada-rada sama, yaitu dalam negeri dan luar negeri.

Dalam negeri juga ketika mengambil pendidikan lanjutan seperti program Master atau Doktoral, kadang-kadang satu alumni yaitu UIN Syahid Jakarta atau UIN Sunan Kalajaga Yogyakarta. Demikian juga ketika sekolah ke luar negeri ke Timur Tengah, ada yang sama-sama ke Arab Saudi, Madinah dan Makkah, dan Mesir. Demikian juga ke Barat baik ke Eropa atau Amerika dan Kanada. Kenapa agak sama latar belakang pendidikan, itu karena pilihan Kemenag sendiri, termasuk yang memilih luar negeri.

Memang di kalangan ilmuwan Islam ada usaha pengelompokan, yaitu kelompok kanan dan kiri, tetapi itu sebenarnya branded yang dibuat oleh peneliti Barat. Sementara di Indonesia sebenarnya hal itu tidak ada. Karena bagaimanapun semua dosen agama yang berasal dari Indonesia memiliki akar ilmu dari budaya Islam Indonesia yaitu beraliran ahlusunnah. Paham Ahlussunnah dikenal sebagai aliran yang moderat. Asy'ariyah itu aliran moderasi, demikian juga dengan mazhab fiqih Syafi'iyah itu juga moderasi. karenanya aplikatifnya seimbang antara kelompok kanan dan kiri, bahkan di Fakultas Ushuluddin sendiri pernah terjadi wacana bahwa satu per-empat yang mengajar kristologi harusnya orang Kristen.⁷⁸

Jadi, di UIN Antasari sendiri tidak ada yang dapat disebut aliran kiri dan aliran kanan. Sama juga di UIN Ar-Raniry kendatipun ada yang belajar di Arab Saudi, di Mesir dan di Barat, tetapi ketika mereka pulang mereka akrab kembali dengan tradisi negerinya.

⁷⁸ M. Zainal Abidin

2. Sikap dan Pandangan Mahasiswa Tentang Mata Kuliah Aliran Pemikiran Islam dan Fiqh, Masail Fiqhiyah Terhadap Perbedaan Aliran yang Dianut

Universitas adalah jembatan bagi mahasiswa untuk memiliki paham moderat, di dalam perkuliahan di Lembaga Pendidikan Tinggi seperti di Universitas Islam. Sejalan dengan konsep tersebut UIN Ar-Raniry sudah mengajarkan agar mahasiswa tidak bersikap ekstrim dalam bidang agama. Umumnya dosen sudah menjelaskan pelajaran tentang perbedaan mazhab dan aliran agama sesuai dengan buku ajar, dari awal sejarah kemunculan dan pemikiran gerakannya. Namun ketika dosen mengajarkan masalah akidah, memang membenarkan hanya akidah *ahl sunnah* saja dan akidah lain tidak benar. Tetapi akidah ahlusunnah yang dianut oleh akademisi tidak kaku hanya aliran Asy'ariyah saja. Sebagian dosen memegang makna ahlu sunnah adalah semua yang berakidah dan beribadaah sesuai sunnah Nabi Muhammaad, saw.

Memang mungkin di Aceh, khususnya, Banda Aceh, pernah terjadi ketegangan antar penganut aliran mazhab atau aliran pemikiran, dalam masyarakat, itupun terjadi dalam masyarakat, tidak terjadi di kalangan kampus. Kalangan akademisi hanya memberi tanggapan yang berbeda-beda, tidak ada dosen yang menginginkan terjadinya ketegangan seperti itu. Tetapi kemudian hal itu dibaca kenapa ketegangan bisa terjadi. Ternyata sudah ada unsur politik yang memicu kejadian tersebut, bahkan disinyalir adalah politik praktis.

Memang hal tersebut awalnya ada keinginan kelompok tertentu yang ingin mempertahankan status dan hegemoni mereka, sehingga ketika ada ulama yang berbeda pendapat dengan ulama mereka, mereka khawatir akan kehilangan

pengaruh.⁷⁹ Perasaan kekhawatiran dari kelompok tertentu kemudian dimanfaatkan oleh kelompok lain yang ingin mendapat keuntungan dari mendukung mereka. Buktinya setelah kegiatan politik praktis selesai, isu itupun tidak begitu deras terhembus lagi.

Gambar 5: Peneliti sedang wawancara dengan mahasiswa Antasari



Sumber dokumen pribadi

Lain halnya yang di katakana dosen UIN Antasari, Hasanuddin, yang mana di UIN Antasari masih dirasakan perbedaan pemikiran Islam ini, ada beberapa dosen yang condong modern dan pemikirannya sedikit liberal. Dosen ini terlihat dalam gaya mengajar pun menyampaikan pelajaran dengan gaya bahasa yang cenderung liberal walaupun tidak ada paksaan mahasiswa harus mengikuti pemikiran beliau. Sementara bagi kalangan dosen yang apliasi dengan Muhammadiyah dan NU di kampus, sudah sangat bagus tidak ada yang saling menyalahkan yang lain dan membanggakan organisasi ikutannya.

⁷⁹ Alimuddin, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Disisi lain tidak dapat disangkal, ada satu dua orang teman sesama mahasiswa yang masih sangat fanatik sehingga jika berbeda darinya maka dia bisa saja mengatakan bid'ah atau bahkan haram. Tetapi itu bukan pengaruh dari pelajaran kampus, itu hanya doktrin eksternal kampus yang diikutinya, Di Banjarmasin sendiri memang banyak sekali majelis-majelis pengajian dari baik dari kelompok tertentu maupun dari ustaz tertentu..Sebagian dari sumber pemicu ada dari kefanatikan mahasiswa sendiri yang sebagiannya dilatar belakangi dari ajaran pondok pesantren yang dulunya di duduki oleh teman-teman mahasiswa.⁸⁰

Kondisi-kondisi yang disebut terakhir ini tentu saja berpotensi ke arah yang berkembangnya radikalisme. Hal ini mengingatkan pada berbagai kasus sebelumnya dimana radikalisme berkembang dikalangan mahasiswa. Mengutip laporan Saifuddin dalam artikelnya mengungkap perkembangan radikalisme di kalangan mahasiswa. Ia menjelaskan bahwa proses radikalisasi ternyata juga menjangkau kampus khususnya kalangan mahasiswa.⁸¹

Salah satu bukti yang diungkap oleh Saifuddin adalah tertangkapnya lima dari tujuh belas anggota jaringan Pepi Fernando berpendidikan sarjana, tiga di antaranya merupakan lulusan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Sebelumnya, mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi UIN Syarif Hidayatullah juga terlibat dalam aksi-aksi terorisme

⁸⁰ Hasanuddin, Mahasiswa Akhlak Tasawuf Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin.

⁸¹ Saifuddi, "Radikalisme Islam Di Kalangan Mahasiswa" (Sebuah Metamorfosa Baru) dalam Analisis, Volume XI, Nomor 1, Juni 2011.

yang berhasil dilumpuhkan oleh Detasemen Khusus (Densus) 88 Anti Teror Mabes Polri.

Saifuddin menyebut kondisi ini sungguh mengejutkan karena rektor perguruan tinggi tersebut sering diundang untuk berbicara tentang pluralisme dan ajaran-ajaran Islam yang damai. Hal ini menimbulkan pertanyaan yang cukup menggelitik karena UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dikenal liberal tetapi ternyata kecolongan. Banyak analisis selama ini yang menyatakan bahwa perekrutan jaringan radikal di kalangan mahasiswa biasanya ditujukan kepada perguruan tinggi-perguruan tinggi umum dan lebih khusus lagi mahasiswa di fakultas-fakultas eksakta.⁸²

Kebanyakan mahasiswa yang direkrut adalah berlatar belakang pengetahuan keagamaan yang minim. Dengan begitu mereka lebih mudah untuk didoktrin. Berdasarkan laporan penelitian yang dilakukan oleh Litbang Departemen Agama tahun 1996 pada empat perguruan tinggi sekuler yakni UI, UGM, Unair dan Unhas terjadi peningkatan aktivitas keagamaan di sejumlah kampus-kampus tersebut, bahkan disebutkan bahwa kampus-kampus tersebut menjadi tempat yang paling potensial berkembangnya aktivitas keislaman (religius) yang cenderung eksklusif dan radikal. Dengan demikian, revivalisme Islam tidak muncul dari kampus-kampus berbasis keagamaan, tetapi dari kampus-kampus sekuler atau umum.⁸³

Apa yang diungkapkan oleh Saifuddin ini tentu setidaknya dikonfirmasi oleh kajian ini dengan kasus mahasiswa. Meski begitu, kondisi yang ada hanya soal potensi dan belum

⁸² Saifuddi, "Radikalisme Islam Di Kalangan Mahasiswa" (Sebuah Metamorfosa Baru) dalam Analisis, Volume XI, Nomor 1, Juni 2011.

⁸³ Saifuddi, "Radikalisme Islam Di Kalangan Mahasiswa" (Sebuah Metamorfosa Baru) dalam Analisis, Volume XI, Nomor 1, Juni 2011.

mengarah kepada radikalisme. Karena itu, kebijakan dan arahan dari para rector penting untuk mendidik dan mengintegrasikan pendidikan agama berbasis pluralism dan multikulturalisme agar membangun kepribadian mahasiswa yang toleran dan inklusif. Konsekuensinya tentu saja adalah berdampak terhadap tumbuhnya kerukunan beragama dalam kehidupan social mereka baik di kampus maupun di luar kampus.

BAB EMPAT

KESIMPULAN DAN PENUTUP

Dari uraian yang panjang dari hasil penelitian yang telah disajikan pada Bab Tiga terlihat beberapa poin yang dapat disimpulkan.

Pertama, para pendiri Negara Indonesia telah sepakat mendirikan Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, agama, dan budaya. Mereka sepakat mengikat persatuan dengan dasar Negara pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika. Persatuan dari suku, agama, dan budaya yang berbeda berarti rakyat Indonesia memang pluralistic dan multicultural. Di awal kemerdekaan Indonesia dimana Belanda masih ingin menjajah, tokoh-tokoh masyarakat bersama rakyat bahu membahu mempertahankan kemerdekaan tanpa mempersoalkan suku dan agama. Sejarah ini agak berbeda dengan kondisi saat ini, dimana konflik budaya dan agama sering muncul sebagai akibat dari kurangnya pemahaman toleransi dan multicultural.

Kedua, secara umum baik pimpinan dari kedua UIN, maupun para tenaga pengajar yang ada hubungan dengan agama, bahkan juga mahasiswa sendiri menginginkan agar dalam beragama masyarakat hidup dalam keadaan nyama dan damai. Keinginan untuk hidup damai masyarakatnya tidak hanya ditujukan kepada pemeluk agama Islam saja sebagai kaum seagama dengannya. Tetapi mereka ingin semua pemeluk agama hidup dalam keadaan damai. Mereka juga berharap agar intern umat beragama yaitu kalangan umat Islam sendiri tercipta kehidupan yang harmonis. Bahkan mereka mengharapka tidak hanya sekedar hidup harmonis yang pasif, tetapi mereka berharap umat Islam akan bersinerji

sesamanya untuk membangun kembali peradaban Islam yang tidak lagi maju. Padahal diyakini Islam adalah agama kemajuan, tetapi kenyataannya selama ini umat Islam di mana-mana tertinggal.

Ketiga, tetapi bagaimanapun para akademisi yang dijadikan responden mengaku bahwa masih ada friksi-friksi di kalangan sesama dosen mengenai perbedaan pandangan ini. Hal ini diduga disebabkan oleh keterbatasan ilmu atau masih ada pengaruh primordial, baik oleh latar belakang pendidikannya maupun oleh pengaruh pemikiran dan penghormatan pada gurunya yang mendidik sebelumnya. Sebagian juga ada pengaruh dengan organisasi yang diikutinya. Persoalan latar belakang pendidikan sebelumnya atau pengaruh gurunya atau juga pengaruh organisasi yang diikutinya akan bisa merubah pandangannya ketika ilmunya benar-benar telah luas dan mendalam, apalagi kalau sudah ditambah dengan jam terbangnya yang tinggi.

Keempat, di kalangan mahasiswa seperti dijelaskan di awal pada dasarnya menginginkan kehidupan umat beragama itu berjalan dengan teduh, baik antar umat beragama maupun sesama umat Islam. Hanya ada satu dua mahasiswa yang agak kaku baik dalam pergaulan dengan kelompok yang bukan kelompoknya maupun dalam memberi pandangan mengenai hubungan antar agama dan juga antar aliran dan mazhab. Mahasiswa yang semacam ini lebih banyak dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan sebelumnya dan juga pengajian-pengajian yang sedang diikutinya di dalam kelompok pengajiannya. Tetapi biasanya mahasiswa seperti ini bisa berubah ketika berjumpa dengan dosen yang bijak dalam memberi pandangan dalam masalah perbedaan dalam aliran atau mazhab.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Aaron Tyler, *“Islam, The West and Tolerance”*, New York: Palgrave Macmillan, 2008.

Abbas Mahmud Al-‘Aqad, *Abqariatu Umar*, Kairo: Nahzah, 2006

Adolph L. Wismar, *“ An Study In Tolerance As Practiced By Muhammad and His Immediate Successor”*, New York: Columbia Unevesity Press, 1927.

Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawir* Yogyakarta: Pondok Pesantren Krapyak, 1994.

Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural:Cros-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, cit. I, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.

Bahari, *Toleransi Beragama Mahasiswa: Studi Tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan agama, dan Lingkungan Pendidikan Terhadap Toleransi Mahmasiswa Berbeda agama pa 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri*, Jakarta: Kementreian Agama RI, Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Beragama, 2010.

Coser Louis, *Function of Social Conflict*, New York: Free Press, 1956.

Darlis, *Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural*, Rausyan Fikr, Vol. 13 No. 2, 2017.

David G. Gularnic, *Webster's World Dictionary of American Language*, (New York: The World Publishing Company, 1959).

Dendy Sugono, (Pemred), *Kamus BesaR Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Egi Sukma Baihaki, "Konflik Internal Umat Islam: Antara Warisan Sejarah dan Harapan di Masa Depan," *FIKRAH* 6, no. 1 (30 Juni 2018),

Elly M. Setiadi Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, Bandung: kencana, 2010

Firdaus. M. Yunus, *Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya*, Substantia, Volume 16 Nomor 2, Okotber 2014.

Gunawan Adnan, *Sosiologi Agama: Memahami Teori dan Pendekatan*, Ar-Raniry Press: BandaAceh, 2020.

Husnul Khotimah, "Collective Memory "Jum'at Kelabu" di Banjarmasin (Perspektif Resolusi Konflik Atas Peristiwa 23 Mei 1997), *AL-BANJARI*, Vol. 16, No.2 Juli-Desember, 2017, hal.235-276

I Made Hartana, "Analisis Konflik dan Solusi Pemolisian dalam Konflik Antar Agama di Tanjung Balai Sumatera Utara Tahun 2016, *Jurnal Ilmu Kepolisian*, (Edisi 088, 2017)

Khairiah, *Multikultural dalam Pendidikan Islam*, (Bengkulu, 2020).

- M. Hasbi Amiruddin dan Firdaus M.Yunus, *Aswaja-Wahabi di Aceh: Menelusuri Sebab Ketegangan dan Solusinya*, Banda Aceh: LSAMA, 2020.
- M. Hasbi Amiruddin, *Republik Umar bin Khattab*, Banda Aceh: Lembaga Stdi Agama dan Masyarakat (LSAMA), 2018
- Mahdi Rizkqullah Ahmad, *Biografi Rasulullah: Sebuah Studi Analaitis Berdasarkan Sumber-sumber Yang Otentik*, Jakarta: Qisthi Press, 2011
- Maurice Waite and Sara Hawker, *Oxford Paperback Dictionary & Thesaurus*, Edisi ke tiga, New York: Oxford University Press, 2009.
- Muchlis, M. Hanafi, *Tafsir al-Qur'an Tematik Moderasi Islam*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2017.
- Muchlis, M. Hanafi, *Tafsir al-Qur'an Tematik Moderasi Islam*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2017.
- Muhammad Husain Haekal, Terj. Ali Auadah, *Sejarah Hidup Muhammad*, Jakarta: Litera Antar Nusa, 2010.
- Muhammad Tolchah Hasan, *Pendidikan Multikulturalisme Sebagai Opsi Penaggulangann Radikalisme*, Malang: Lembaga Penerbitan Universitas Malang, 2016.
- Muhammad Hafil dan Andrian Saputra, "Nabi bersedekah Dengan Menyuyapi Makanan Pada Yahudi Miskin", *Republika Co.id*. Kamis 7 Oktober 2021
- Pidato Menteri Agama, Alamsyah Ratu Perwiranegara pada acara Dies Natalis IAIN Ar-Raniry pada tahun 1983.

- Ridwan Saidi, *Status Piagam Jakarta: Tinjauan Hukum dan Sejarah*, Jakarta: Mahmilub: Majelis Alumni HMI Loyal Untuk Bansa, 2007.
- Sak, "Kakanwil Kemenag Sebut Pentingnya Sikap Beragama Yang Modert", *Serambi Indonesia*, Selasa 28 September, 2021.
- Sanapiah Faisal, *Sosiologi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1977.
- Sayid Agil Husein AlMunawwar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Soekarna Karya dkk, *Ensiklopedi Mini Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Logos. 1996.
- Suharsimi Arikanto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996
- Sukarni dkk (tim Penyusun), *Profil UIN Antarsari: Keilmuwan dan Kekhasan Kajian*, Banjar Masin: Antasari Press,
- Syahrin Harahap, "Teologi Kerukunan", Jakarta: Prenada Media, 2011
- Syahrin Harahap, *Jalan Islam Menuju Muslim Paripurna*, Prenamedia Group: Jakarta, 2016.
- Thomas, Henry, dkk, "Indonesia Zamrud Toleransi", Jakarta Selatan: PSIK Indonesia, 2017.
- Tim Penulis, *Panduan Akademik Universitas Islam Negerio Ar-Raniry*, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2016.
- Tim Penulis, *Sejarah Daerah Kalimantan Selatan*, Banjarmasin: Proyek Penelitian Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977/1978), hal. 107-132

Umar, Pelaksanaan Syari'at Islam di Aceh dan Kenyamanan Nnn Muslim, (tesis) Banda Aceh: Pascasarjana UIN Ar-Raniry, 2020.

Wasita, "Warisan Sikap Toleran Masa Kesultanan Banjar dan Kelanjutannya Untuk Masyarakat Lokal Sekarang, *Jurnal Panalungtik*, Vol.3, (Desember 2020), hal. 87-103

Zaini Z. Alwy (Peny.), *Catatan TMA Panglima Polim: Pengorbanan Aceh untuk Republik*, Banda Aceh: Pena, 2018.

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 3 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian	Sumber Dana
1.			
2.			
3.			
dst.			

E. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/Tahun/Url
1.			
2.			
dst.			

F. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

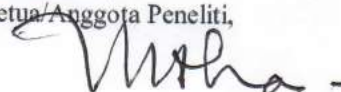
No.	Judul Buku	Tahun	Tebal Halaman	Penerbit
1.	Teungku Muhammad Zamzami Ulama Yang Cinta Damai	2021	135	Lsama
2.	Erdogan Pemimpin Islam di Negara Sekuler	2020	160	Lsama
dst.	Aswaja dan Wahabi	2020	162	Lsama

G. Perolehan HKI dalam 10 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1.				
2.				
dst.				

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya.

Banda Aceh,
Ketua/Anggota Peneliti,



Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA
NIDN. 2012115301